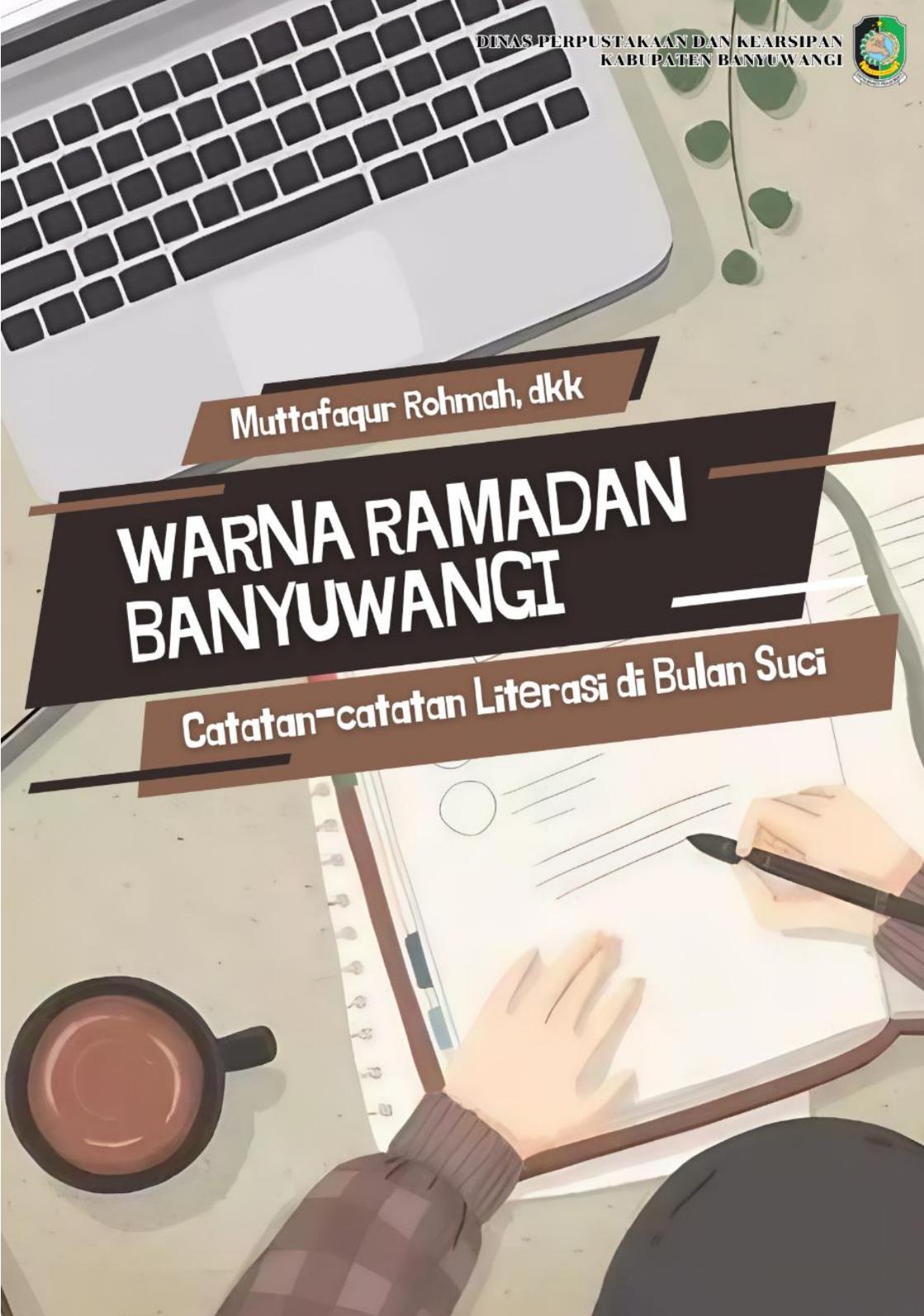




Muttafaqur Rohmah, dkk

# WARNA RAMADAN BANYUWANGI

Catatan-catatan Literasi di Bulan Suci





# **WARNA RAMADAN BANYUWANGI**

**Catatan-catatan Literasi di Bulan Suci**



# **WARNA RAMADAN BANYUWANGI**

**Catatan-catatan Literasi di Bulan Suci**

**Muttafaqur Rohmah, dkk.**

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi  
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416**

**WARNA RAMADAN BANYUWANGI**  
**Catatan-catatan literasi di bulan suci**

Penulis : Muttafaqur Rohmah;  
Ani Dwi Winarni;  
Anisa Hariyati;  
Catur Zahra Fahmawaty;  
Dia Tri Apriliani;  
Dina Fitriyani;  
Dini Enjelia Safitri;  
Dwi Yuli Agustin;  
Evanti Bethesda Angesti;  
Evelin Neza Dwi Alianti;  
Jessica Angelina;  
Nailah Sausan Balqis;  
Naurah;  
Neancy Natalia;  
Renda Aulia Putri;  
Sefvi Nur Amanah;  
Siti Nurdiana;  
Sri Upani;  
Wati Widiyati;  
Yuny Melyta Sari.;  
Desy Ariyani.

Penyunting : Muttafaqur Rohmah dan Yusup Khoiri

Desain Sampul dan *Layout* : Muttafaqur Rohmah dan Yusup Khoiri  
(diolah dari foto Ilm with Amal)

ISBN : 978-623-89818-4-7 (PDF)

Diterbitkan oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan**  
**Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaks Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku **Warna Ramadan Banyuwangi: catatan-catatan literasi di bulan suci**, ini dapat hadir sebagai persembahan istimewa dari dan untuk masyarakat Banyuwangi, khususnya para perempuan yang dengan tulus menorehkan kisahnya dalam lembar demi lembar penuh makna.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan. Ia adalah potret Ramadan yang hidup, dilihat dan dirasakan dari mata batin perempuan Banyuwangi. Di dalamnya, kita menemukan jejak-jejak tradisi yang mengakar kuat, seperti semarak "ngemandhu buka" yang mempererat silaturahmi, riuhnya bazar Ramadan yang menjadi ruang perjuangan ekonomi, hingga renungan-renungan pribadi yang tumbuh dari malam-malam penuh doa dan harapan.

Para perempuan penulis dalam buku ini telah menenun cerita dengan rasa. Mereka berbagi tentang makna puasa, kenangan masa kecil yang hangat, peran yang mereka jalani dalam keluarga, dan harapan yang tak pernah padam. Setiap tulisan menjadi saksi bahwa perempuan bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga pencipta makna baru yang menghidupi setiap detik Ramadan.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas lahirnya karya ini. Semoga buku **Warna Ramadan Banyuwangi: catatan-catatan literasi di bulan suci**, dapat menjadi sumber inspirasi, memperkaya khazanah literasi lokal, serta memperkuat semangat kebersamaan dan spiritualitas dalam bingkai budaya kita.

Selamat membaca dan meresapi setiap kisah yang tersaji. Semoga Ramadan selalu menjadi ruang bagi kita semua untuk tumbuh, merenung, dan saling menguatkan.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Banyuwangi

**Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si**

**KATA PENGANTAR**  
**DEWAN KESENIAN BLAMBANGAN**  
**HASAN BASRI**

***NGERANDHU BUKA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF***

Puasa, semua orang tahu itu urusan ritual. Urusan ruhani, transendental. Jauh dari urusan duniawi. Dalam bahasa Arab, puasa disebut shaum. Artinya menahan diri dari hal-hal yang mencederai kelembutan ruhani. Agar ruhani itu kuat senantiasa kelembutannya, maka diprogramkan treatmennya dilaksanakan selama satu bulan. Diharapkan dengan menahan diri selama satu bulan, kelembutan ruhani yang sebelumnya harus dipaksakan menjadi hal yang mudah karena sudah menjadi kebiasaan. Namun karena puasa itu tidak melulu aktivitas ruhani tapi juga melibatkan aktivitas fisik, melekat pada aktivitas manusia, maka puasa tidak bisa nirbudaya.

Maklumlah karena manusia banyak akalinya dan pandai merespon suatu keadaan, maka latihan menahan diri itu dilengkapi dan “dihiasi” dengan kebutuhan-kebutuhan inderawi, fisik. Maka, mengapa tidak, sambil menunggu buka puasa dihiasi dengan kumpul-kumpul bareng sambil menikmati musik dan tari. Membangunkan orang saur dengan bermain musik keliling kampung. Membaca Al-Qur’an sambil diselingi selawatan yang indah. Itulah fenomena yang kita saksikan saat ini dan dikupas dari berbagai perspektif secara menarik dalam buku ini.

Dengan perspektif yang beragam, semua kegiatan kebudayaan yang mengikuti pelaksanaan puasa dikupas dalam buku ini. Mulai dari ngerandhu buka di Pantai Boom, Pelengsengan, Desa Banjar, Melik, Blimbingsari, Kanalan, menjemput lailatul qadar di Dusun Kapelaan, geliat UMKM di RTH Maron, Muncar, pergelaran seni kuntulan caruk, kesenian patrol dan lain-lain. Pembacaan yang beragam terhadap gerak kebudayaan pada bulan puasa menghasilkan informasi di luar pespektif pembaca. Akhirnya menyadarkan pembaca bahwa sungguh banyak fenomena budaya yang sebelumnya tidak kita pikirkan sama sekali. Bahkan saat membaca buku ini, kitapun bisa mengembara mengikuti

pemikiran kita tentang hal-hal yang mungkin bisa dilakukan untuk memperkaya kegiatan budaya pada bulan puasa.

Walaupun fenomena budaya pada bulan puasa dibaca dengan perspektif kekinian, saya tetap menemukan ketersambungan yang kuat antara peristiwa budaya masa lalu dan masa kini. Ini membuktikan bahwa bangunan kebudayaan tidak ada yang berangkat dari nol tapi selalu melanjutkan dari deret hitung yang terbangun sebelumnya. Kesadaran tentang kenyataan ini sangat penting untuk memastikan bangunan kebudayaan kita ke depan tetap dalam kesadaran akan pentingnya pondasi kearifan lokal bagi lahirnya kebudayaan baru berikutnya.

Akhirnya kita patut berterima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi untuk menerbitkan buku ini. Sehebat apapun sebuah gagasan, tanpa tindakan, maka gagasan itu tidak akan memberi manfaat. Selamat!

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Kata Pengantar_Dewan Kesenian Blambangan.....	iv
Daftar Isi.....	vi
1. Berbuka di Rumah, Tak Kalah Meriah .....	1
2. Ngabuburit: Kegiatan Positif dan Kebersamaan Bulan Ramadan di Muncar.....	4
3. <i>Ngerandhu Buka</i> : Berburu Takjil di Boom Marina Banyuwangi ...	8
4. Menggali Potensi Keuntungan, Optimalkan Profitabilitas Melalui <i>Ngerandhu Buka</i> di Seputaran RTH Maron Genteng.....	11
5. Melodi Sahur: Kuntulan Caruk Desa Cluring Harmoni Budaya dan Kearifan Lokal Banyuwangi.....	14
6. Spot <i>Ngerandhu Buka</i> Untuk Masyarakat Licin View Sawah dan Pegunungan di Dusun Rembang Desa Banjar Banyuwangi .....	17
7. <i>Ngerandhu Buka</i> -Tradisi Menunggu Berbuka Puasa di Banyuwangi: Pergeseran Nilainya di Era Modern .....	20
8. Menjemput Malam <i>Lailatur Qodar</i> Bersama Masyarakat Dusun Kapelaan Desa Mangir Banyuwangi* .....	23
9. Menanti Berkah Ramadan dengan Menikmati Pesona Kanalan di Banyuwangi.....	26
10. Safari Ramadan di Desa Melik, Parijatah Kulon, Banyuwangi: Menghidupkan Tradisi dan Meningkatkan Kepedulian Sosial ..	28
11. Ngabuburit di Pasar Takjil Letjen Sutoyo Banyuwangi.....	32
12. Ngabuburit di Pantai Boom Banyuwangi: Tradisi, Pariwisata, dan Festival <i>Ngerandhu Buka</i> .....	35
13. Berburu Takjil di Festival <i>Ngerandhu Buka</i> .....	38

14. Lapangan Untung Suropati Tembokrejo Muncar Banyuwangi Menjadi Wadah Untuk Para UMKM selama Ramadan .....	41
15. Ngabuburit di Pelabuhan Muncar, Refleksi Ramadan di Tengah Hiruk Pikuk Nelayan: Puasa Menyenangkan dan Lancar .....	44
16. Memaknai Pondok Ramadan di SD Negeri 3 Blimbingsari: Tradisi dan Keceriaan* .....	47
17. Menyambut Berbuka Dengan Keindahan Alam Pantai Plengsengan Banyuwangi .....	50
18. Ramadan di Desa Gurit: Ketika Tradisi dan Bazar Dadakan Saling Melengkapi.....	53
19. Dampak Festival <i>Ngerandhu Buka</i> Terhadap Peningkatan Ekonomi Kreatif dan Kinerja UMKM di Banyuwangi .....	56
20. Buka Bersama: Tradisi dan Transformasi Sosial Budaya di Banyuwangi di Masa Kini.....	60
21. Catatan Akhir Tradisi Unik Ramadan di Bumi Blambangan.....	63



## **BERBUKA DI RUMAH, TAK KALAH MERIAH**

Penulis:

**MUTTAFAQUR ROHMAH**

Saat Ramadan tiba, tak ayal yang terlintas dalam benak adalah menu buka puasa dan saur. Ada yang bilang tak penting saat berbuka, sebab saat lapar semuanya enak terasa, malah yang harus dipikirkan adalah saat saur. Catatan-catatan menu untuk santap saur menjadi PR bagi kaum ibu, atau malah tidak. Agar terkesan benar-benar menikmati “rasa” saur, telur dadar dan kecap manis sudah cukup untuk mengganjal selama empat belas jam kemudian, atau malah sekadar menggugurkan kewajiban saur sekaligus meniru Baginda Nabi yang saur dengan beberapa butir kurma dan air putih.

Kita kaji ulang lagi makna berbuka dan bersantap saur. Hakikat membatalkan puasa dan berniat puasa. Budaya “bukber: buka bersama” atau “saur on the road” mari kita telaah lebih mendalam lagi, sehingga makna dan penghayatan puasa tidak hilang begitu saja, karena terkadang terlalu berlebihan kita mengikuti arus “bukber” atau “saur on the road” atau budaya-budaya yang mengiringi datangnya bulan suci ini. Bahkan di negara asalnya (: Arab Saudi) buka bersama atau saur bersama ya, bersama keluarga di dalam rumah, tidak *tlenyekan* atau *kledrekan* di luar rumah.

Boleh saja tentunya, namun tidak melupakan hal-hal yang wajib. Buka puasa bersama teman di resto terkenal atau di mana misalnya, tapi melupakan salat maghrib, isya, juga taraweh. “Saur on the road” dengan patrol keliling desa atau sekitar rumah, misalnya, berkeliling sampai lupa salat subuh, tentu tidak elok, bukan? Maka, artinya, apabila kita mengikuti budaya atau suatu daerah atau kebiasaan lingkup pertemanan dan komunitas, tentunya kewajiban yang sebenar-benarnya tidak kita tinggalkan.

Mencari berkah puasa tidak harus dengan keluar rumah. Sebongkah, dua, tiga bongkahan nikmat kita cari di dalam rumah. Diawali dari saur, salat subuh, tadarusan pagi, di rumah, lanjut salat, tadarus lagi, masuk salat duhur, memasak, dan menyiapkan buka puasa, menunggu berbuka, bisa diisi dengan olah raga ringan atau bersih-bersih diri dan rumah, atau

menambah tadarusan, mengulang hafalan quran hingga waktu berbuka. Sambung buka bersama yang nyaman sembari bercengkrama dengan anggota keluarga tanpa harus bermacam ria di luar rumah.

Memang benar berbuka di rumah dengan menu itu-itu saja bisa jadi kalah dengan berbuka puasa di luar rumah yang menawarkan berbagai pilihan menu dan suasana yang berbeda, tetapi berbuka di rumah memiliki keistimewaan tersendiri. Selain lebih hemat dan nyaman, berbuka di rumah juga menghindarkan kita dari berbagai kendala, terutama di kota-kota yang mengalami kepadatan lalu lintas saat sore hari, seperti yang terjadi di Banyuwangi.

Bisa jadi, salah satu alasan utama mengapa berbuka di rumah lebih nyaman adalah kondisi lalu lintas di Banyuwangi yang semakin padat menjelang waktu berbuka. Pada sore hari, jalan-jalan utama di pusat kota seperti Jalan Ahmad Yani dan sekitar Taman Blambangan sering kali dipenuhi kendaraan yang bergerak lambat. Antrean panjang di persimpangan dan meningkatnya volume kendaraan membuat perjalanan menuju tempat berbuka di luar menjadi tidak terkendali. Alih-alih menikmati suasana, banyak orang justru terjebak dalam kemacetan dan terpaksa berbuka di jalan dengan seadanya.

Selain itu, berbuka di rumah juga memberikan kesempatan untuk menyantap makanan dengan lebih tenang dan sehat. Kita dapat menyusun menu berbuka sesuai selera dan memastikan kebersihan serta kualitas makanan yang dikonsumsi. Bandingkan dengan berbuka di luar yang sering kali harus mengantre lama, berdesakan, atau bahkan mendapatkan makanan yang sudah tidak dalam kondisi terbaiknya karena dimasak jauh dari waktu ketika diperjualbelikan.

Dari sisi kebersamaan dan kedekatan antarkelurga, berbuka di rumah malah memberikan kehangatan dan kenyamanan yang lebih terasa. Keluarga bisa menikmati waktu-waktu buka puasa bersama keluarga tanpa terganggu kebisingan, kemacetan, keruwetan, atau keterbatasan waktu dan tempat. Seusai berbuka, suasana yang santai dan nyaman bisa dilanjutkan dengan salat berjamaah dan berbincang tidak dengan terburu. Buka puasa di rumah juga lebih higienis serta ekonomis. Tahu sendiri, kan, harga-harga makanan di resto-resto dan warung-warung, yang bahkan berjualannya di seputaran kaki lima, kadang kala memasang

harga lebih tinggi selama Ramadan. Pilihan memasak sendiri di rumah bisa lebih hemat dan sehat. Dengan biaya yang sama, kita bisa menikmati hidangan yang lebih variatif dan porsi yang lebih banyak.

Dengan segala sebab akibat tersebut, berbuka di rumah bukan hanya pilihan yang praktis dan ekonomis tetapi juga memberikan banyak keuntungan. Menghindari kemacetan, menikmati makanan dengan nyaman, dan mempererat kebersamaan keluarga adalah hal-hal yang menjadikan buka puasa di rumah tak kalah meriah dibanding berbuka di luar.

Jadi, mengapa harus repot-repot menghadapi jalanan yang padat jika suasana berbuka yang lebih hangat bisa diciptakan di rumah?

## **NGABUBURIT: KEGIATAN POSITIF DAN KEBERSAMAAN BULAN RAMADAN DI MUNCAR**

Penulis:  
**ANI DWI WINARNI**



Senja di Pelabuhan Muncar (dok: pribadi)

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa bagi umat Islam di seluruh dunia. Bulan ini menjadi waktu yang penuh berkah dan kesempatan untuk meningkatkan ketakwaan, baik melalui ibadah seperti salat tarawih, membaca Al-Qur'an, maupun memperbanyak amal kebajikan. Salah satu aspek yang unik dari Ramadan adalah praktik puasa, umat Muslim berpuasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari, sebagai wujud pengendalian diri.

Selain puasa, di bulan Ramadan juga ada berbagai tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti ngabuburit. Ngabuburit merupakan kegiatan menunggu waktu berbuka puasa, dan meskipun terlihat santai, ngabuburit bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang positif dan bermanfaat. Di banyak daerah, ngabuburit bukan hanya menjadi waktu untuk menunggu berbuka, tetapi juga menjadi kesempatan untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan mempererat tali silaturahmi. Seperti halnya di Muncar, sebuah kecamatan di Banyuwangi yang terkenal dengan aktivitas perikananannya. Di sini,

ngabuburit tidak hanya melibatkan aktivitas rutin, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir.

Setiap kali Ramadan datang, suasana di Muncar, terutama di sepanjang jalan-jalan utama, menjadi lebih hidup dengan hadirnya pasar musiman yang menjual berbagai takjil dan makanan berbuka. Para pedagang takjil berjejer di sisi jalan, menawarkan berbagai hidangan lokal yang menggugah selera. Aktivitas ini menciptakan keramaian, meskipun kadang menimbulkan kepadatan lalu lintas, tetapi di sisi lain juga menjadi sumber pendapatan bagi pedagang lokal. Muncar, dengan nuansa tradisionalnya memiliki cara untuk menyambut Ramadan melalui berbagai kegiatan, yang memupuk rasa kebersamaan di antara warga.

Selain itu, Pelabuhan Muncar, yang dikenal sebagai “Ujung” oleh penduduk setempat, menjadi tempat populer untuk menikmati pemandangan matahari terbenam sambil menunggu waktu berbuka puasa. Setiap sore, kawasan pelabuhan dipenuhi oleh keluarga yang datang untuk menikmati pemandangan laut dan langit yang berubah warna saat matahari tenggelam. Anak-anak sering terlihat bermain di tepi pelabuhan, bahkan meski hanya sekadar berjalan-jalan santai bersama teman-teman mereka. Ini adalah salah satu kegiatan ngabuburit yang sederhana, tetapi penuh makna, mereka juga dapat menghabiskan waktu berkualitas bersama sambil menikmati keindahan alam.



Pemandangan di Pelabuhan Muncar (dok: pribadi)

Bagi mereka yang ingin lebih aktif, berolahraga ringan di sekitar pelabuhan menjadi pilihan yang populer. Banyak yang berjalan kaki mengelilingi pelabuhan atau bersepeda bersama teman dan keluarga. Aktivitas fisik seperti ini sangat bermanfaat untuk menjaga kebugaran tubuh, apalagi saat berpuasa. Selain itu, udara sore yang sejuk juga membuat aktivitas ini terasa menyegarkan, mengurangi rasa lelah atau kantuk yang sering kali datang menjelang waktu berbuka. Melakukan olahraga ringan di sore hari juga menjadi cara yang baik untuk tetap produktif, tanpa mengorbankan waktu untuk berbuka puasa yang penuh berkah.

Tidak jarang, kegiatan ngabuburit di Muncar juga melibatkan solidaritas sosial yang tinggi. Banyak organisasi masyarakat yang aktif membagikan takjil gratis kepada warga atau masyarakat. Setiap sore, takjil gratis ini dibagikan di berbagai titik di Muncar, baik di masjid, jalan utama, maupun di sekitar pasar. Anak-anak akan berkumpul di sekitar jalan untuk mendapatkan takjil gratis. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, yang sangat relevan dengan semangat bulan Ramadan. Kegiatan ini juga merupakan bentuk ibadah yang mendalam, karena dapat menjadi ladang pahala di bulan yang penuh berkah ini.

Selain berbagi takjil, kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah mengunjungi bazar Ramadan yang digelar di beberapa tempat di Muncar. Seperti di dekat lampu merah, di sekitar pasar dan tempat-tempat lain. Masyarakat akan berdatangan untuk membeli takjil. Ada yang menjual kolak, es buah, urap-urap, pepes ikan dan lain-lain.



Jajanan Tradisional (dok: pribadi)

Bazar ini tidak hanya menawarkan makanan dan minuman untuk berbuka, tetapi juga berbagai produk lokal, seperti kerajinan tangan, pakaian, dan perlengkapan ibadah. Kegiatan ini menjadi ajang bagi warga Muncar untuk berinteraksi dan saling berbagi informasi tentang kegiatan Ramadan. Terkadang, bazar Ramadan juga menjadi tempat untuk berbuka bersama, di mana warga saling berinteraksi dan menikmati hidangan dengan suasana yang penuh keakraban.

Namun, ngabuburit di Muncar tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik dan sosial semata. Banyak orang yang memanfaatkan waktu menjelang berbuka untuk menambah ilmu, seperti mengikuti kajian agama di masjid atau berkumpul bersama teman-teman untuk berdiskusi tentang berbagai topik bermanfaat. Mengaji bersama di masjid menjadi rutinitas yang tak terlewatkan oleh banyak orang, baik anak muda maupun orang dewasa. Kajian agama yang diadakan juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna puasa dan tujuan spiritual dari Ramadan. Hal ini membuat waktu ngabuburit tidak hanya diisi dengan aktivitas duniawi, tetapi juga dengan kegiatan yang memperkaya jiwa.

Dengan memanfaatkan waktu ngabuburit secara positif, masyarakat Muncar dapat menjalani bulan Ramadan dengan penuh makna. Kegiatan yang dilakukan selama ngabuburit tidak hanya memberi manfaat fisik, seperti menjaga kebugaran, tetapi juga memperkaya sisi spiritual, seperti meningkatkan ibadah dan mempererat silaturahmi. Sebagai masyarakat yang hidup di tengah laut, dengan tradisi dan kearifan lokal yang kuat, Muncar memberikan contoh bagaimana mengisi waktu ngabuburit dengan kegiatan yang bermanfaat, penuh kebersamaan, dan menyuburkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, kita sebaiknya memanfaatkan waktu ngabuburit ini dengan sebaik-baiknya. Daripada hanya menghabiskan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat, kita dapat memilih kegiatan yang dapat memperkaya jiwa, menjaga kesehatan, dan mempererat hubungan dengan sesama. Dengan begitu, Ramadan akan semakin memberi dampak positif bagi kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat.

## **NGERANDHU BUKA: BERBURU TAKJIL DI BOOM MARINA BANYUWANGI**

Penulis:  
**ANISA HARIYATI**

Ramadan telah tiba. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan sembari menunggu waktu berbuka puasa. Salah satunya berkunjung ke Festival *Ngerandhu Buka*. Berasal dari kata *ngerandhu* yang berarti menunggu dalam bahasa Using dan *buka* yang berarti berbuka sehingga *Ngerandhu Buka* dapat diartikan menunggu waktu berbuka. Kejadiannya sama seperti *ngaburrit* yakni berburu takjil ataupun jalan-jalan sore yang dipilih oleh masyarakat sebagai salah satu opsi yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu sembari menunggu bedug magrib.



Berburu Takjil di Pantai Boom (dok: pribadi)

Festival *Ngerandhu Buka* yang digelar kembali oleh bupati Banyuwangi Ipk Fiestiandani ini diharapkan dapat menjadi salah satu opsi yang dipilih masyarakat untuk mengisi waktunya sebelum berbuka puasa, sekaligus dapat membantu UMKM dalam menjalankan dan mempromosikan usahanya. Banyak pula titik baru yang menjadi lokasi Festival *Ngerandhu Buka* ini.

Salah satu tempat yang dijadikan sebagai lokasi Festival *Ngerandhu Buka* serta dapat dikunjungi yakni Pantai Boom Mariana Banyuwangi. Salah satu lokasi ikonik Kota Banyuwangi, yang berada di dekat alun-alun kota Banyuwangi dengan akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat menjadikan tempat tersebut ramai oleh pengunjung. Tiket untuk masuk juga murah meriah, cukup bayar parkir untuk motor Rp2.000 dan mobil atau kendaraan roda empat Rp5.000. Tempat parkir yang luas sehingga dapat menampung kendaraan para pengunjung baik roda dua maupun empat, selain itu ada juga skuter listrik yang disewakan, cocok untuk keliling Pantai Boom sembari menunggu waktu berbuka.

Nuansa sore hari yang hangat dan juga *sunset* yang dapat dinikmati menjelang berbuka juga menarik perhatian para pengunjung mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Berbagai macam takjil ditawarkan. Mulai dari kolak, es teler, es kuwut, hingga alpukat kocok. Selain itu banyak pilihan menu yang diujakan mulai dari jajanan tradisional hingga kekinian seperti kue cucur, dimsum, cilok, telur gulung, apem, dan masih banyak jajanan lainnya. Bahkan ada pilihan makanan berat seperti *sego tempong*, *sego jeroan*, *sego pecel*, ikan bakar, ayam bakar, dan masih banyak pilihan makanan lain yang dapat dipilih sebagai menu berbuka puasa dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

“Ramai, menu takjilnya beragam tempatnya juga luas. Cocok banget buat acara buka sama anak-anak dan keluarga,” ujar Mila, warga desa Glagah, Kecamatan Glagah yang datang bersama keluarganya.

“Enak sih tempatnya nyaman, bisa sekalian liat *sunset* juga terus ada *live* musiknya, seru deh,” ujar Mega, salah satu pengunjung dari Banyuwangi Selatan. Memang selain dapat menikmati *sunset*, disediakan juga *live* music untuk menghibur para pengunjung, mereka juga dapat *request lagu* bahkan dipersilahkan untuk mengisi panggung.

Dengan adanya festival *Ngerandhu Buka* ini, selain menjadi ajang untuk melestarikan budaya berburu takjil serta dapat dinikmati pengunjung juga memiliki dampak positif kepada masyarakat umum seperti ibu rumah tangga dan para pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM). Banyak perekonomian masyarakat yang terbantu dengan berjualan berbagai macam menu takjil di festival tersebut.

“Selain melestarikan tradisi berburu takjil, momentum ini akan kita jadikan upaya untuk mendorong giat perekonomian warga. Tidak hanya UMKM saja, bahkan pasar takjil ini banyak dimanfaatkan ibu-ibu rumah tangga untuk berjualan guna menambah ekonomi keluarga,” ujar Ipek, selalu Bupati Kabupaten Banyuwangi.

“Alhamdulillah dengan adanya festival ini, saya merasa sangat terbantu karena bisa mendapatkan omset yang lebih tinggi dibanding hari-hari biasanya”, ujar Wahyu, penerima dampak positif, sebagai penjual jajanan telur gulung yang banyak diminati anak-anak dan para remaja.

Festival *Ngerandhu Buka* ini digelar untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap Banyuwangi dan dapat mengenal Banyuwangi lebih dekat lewat makanannya. Selain itu juga diharapkan membantu untuk menaikkan perekonomian masyarakat Banyuwangi.

# **MENGGALI POTENSI KEUNTUNGAN, OPTIMALKAN PROFITABILITAS MELALUI NGERANDHU BUKA DI SEPUTARAN RTH MARON GENTENG**

Penulis:

**CATUR ZAHRA FAHMAWATY**

Di era sekarang persaingan bisnis semakin erat maka dari itu setiap pelaku usaha harus terus melakukan penggalian potensi keuntungan dan mengoptimalkan profitabilitas di tengah pesatnya perkembangan ekonomi dan industri di berbagai sektor, penting bagi setiap daerah untuk memanfaatkan potensi lokalnya agar bisa bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Salah satu tempat yang cocok untuk menggali potensi keuntungan yaitu di RTH Maron Genteng, dengan sumber daya, kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, menawarkan peluang besar yang dapat dimanfaatkan.

RTH Maron Genteng yang berlokasi di Kecamatan Genteng Banyuwangi adalah salah satu tujuan orang Banyuwangi untuk membeli segala macam jajanan atau kulineran dengan berbagai banyak pilihan sejak dahulu. Tidak hanya jajanan di RTH Maron juga ada permainan, namun lebih identik dengan berbagai macam jajanan yang hampir semuanya ada. Di bulan Ramadan ini RTH Maron juga masih menjadi tujuan utama untuk *Ngerandhu Buka* bagi warga Banyuwangi selain di BOOM dan tempat lainnya

*Ngerandhu Buka* sudah ada sejak dahulu atau tradisi masyarakat Banyuwangi dalam menunggu waktu berbuka. Kegiatan *Ngerandhu Buka* adalah tradisi Banyuwangi yang dilakukan untuk menunggu waktu berbuka puasa, salah satu kegiatannya yaitu mencari takjil. Banyak sekali pelaku usaha yang berjualan dengan berbagai jenis, utama yaitu minuman dingin. Dalam konteks bisnis hal ini mencakup strategi inovasi dalam produksi, distribusi, pemasaran serta manajemen yang meningkatkan daya saing serta nilai ekonomi suatu usaha dan keuntungan.

*Ngerandhu Buka* di Maron Genteng ini sudah ramai sejak masuk ke jalan arah RHT Maron bahkan bisa sampai terjadi kemacetan karena pinggir jalan sudah dipenuhi orang berjualan dan mobil atau sepeda yang parkir ketika membeli jajanan atau mau berbuka di warung pinggir jalan. Pelaku-

Pelaku usaha yang biasanya buka dari pagi dan tempatnya berganti orang ketika sore, di Ramadan ini semua buka pada sore hari yang menjadi tempat semakin penuh. *Ngerandhu Buka* di Maron Genteng tidak hanya dengan membeli takjil, bisa juga dengan berjualan atau hanya sekedar jalan-jalan melihat suasana kota Genteng,

Pelaku usaha yang berjualan pada saat Ramadan ini sangat inovatif karena hampir semuanya menambah menu ketika bulan Ramadan saja. Ada juga pelaku usaha yang hanya berjualan pada waktu Ramadan, jadi menu itu hanya ada pada saat Ramadan saja. Dalam kegiatan ini pastinya pelaku usaha lebih ramai berkali lipat dibanding hari biasanya dan harus menyiapkan bahan dagangan lebih banyak juga dari hari biasanya.

Kegiatan *Ngerandhu Buka* ini dimanfaatkan para pelaku usaha untuk menambah keuntungan dengan menambah menu yang ramai dicari pada saat berbuka puasa. Pada bulan Ramadan yang paling ramai atau banyak dibeli adalah es. Banyak sekali macam es yang banyak diminati seperti es teh, es boba, es gedang ijo. Juga ada es yang hanya ada pada saat bulan Ramadan, yaitu es kocok. Minuman dingin atau es yang disajikan dengan berbagai macam rasa dan dicampur dengan es batu yang banyak sampai memenuhi wadahnya dan dengan harga yang murah yaitu 5000-6000 rupiah saja.



Jasuke Maron (dok: pribadi)

Jika di sisi jajanan yang ramai biasanya dibeli yaitu kebab, risol mayo, jasuke, telur gulung, dan lainnya. Ada rekomendasi untuk para pemburu takjil di RTH Maron yang ingin membeli jasuke dan risol mayo yang enak dan berkualitas dengan harga yang terjangkau serta sudah banyak yang mengakui bahwa yang mereka jual ini sangat enak dan penjualnya sangat ramah, yaitu bertempat di depan Vionata Genteng atau FIF Grup Genteng. Di sekitar ini banyak jajan atau minuman yang sudah terkenal enak juga. Selain menjual jajanan dan minuman, ada juga yang menjual berbagai macam makanan matang, seperti; sayur lodeh, urap-urap, janganan bening, pelas dan lainnya. Dan, di tempat ini ramai peminatnya.

Di RTH Maron selama bulan Ramadan ini tidak hanya anak muda yang berantusias dalam membuka usaha atau *Ngerandhu Buka*. Ada banyak orang tua bahkan nenek-nenek yang juga ikut meramaikan kegiatan ini dengan berjualan juga hanya sekedar jalan-jalan atau membeli makanan. Jika ingin tidak terkena macet, bisa lewat di situ magrib atau waktu taraweh. Tenang saja, masih banyak juga orang yang berjualan.

Dengan mengikuti kegiatan *Ngerandhu Buka* di beberapa lokasi di Banyuwangi para pelaku usaha dapat lebih adaptif dalam menghadapi peluang pasar dan dapat memaksimalkan sumber daya, serta dapat mengembangkan strategi yang lebih efisiensi guna menambah nilai. Oleh karna itu *Ngerandhu Buka* ini penting karena meningkatkan profitabilitas dan menambah wawasan yang lebih untuk pertumbuhan bisnis secara optimal di Banyuwangi.

## MELODI SAHUR: KUNTULAN CARUK DESA CLURING HARMONI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI

Penulis:  
**DIA TRI APRILIANI**

Bulan Ramadan adalah momen suci bagi umat muslim, bulan penuh keberkahan dan kedamaian. Tidak hanya ibadah, ada juga tradisi yang digunakan guna mempererat hubungan sosial dan budaya. Di kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, Banyuwangi tepatnya di Desa Cluring memiliki tradisi khas yang berbeda, salah satunya membangunkan sahur dengan menggunakan alunan melodi *kuntulan caruk*. Melodi yang dihasilkan dari alat musik tradisional yang dimainkan oleh sekelompok pemuda atau warga setempat, alat musik berupa terbang, kempul, jidor, pantus, kendang, rebana, dan kluncing. Jumlah orang yang memainkan alunan ini bervariasi, umumnya anak muda dan beberapa kelompok warga. Biasanya lima hingga sepuluh orang lebih yang memainkan satu waktu. Alat musik dimainkan dengan ritme yang teratur. Suara alat musik ini telah menjadi simbol dari kebersamaan dan kekompakan warga Banyuwangi yang saling membangunkan satu sama lain.



Kuntulan Caruk Cluring (dok: youtube *Blendrang Channel*)

Setiap dini hari saat sahur, warga dengan semangat berkumpul, memainkan kuntulan caruk, membawa suasana ceria sekaligus mengingatkan akan pentingnya sahur dalam menjalani ibadah puasa. Melodi yang diciptakan memiliki alunan yang khas dengan bunyi yang bergema dan serentak memiliki ciri alunan khas tersendiri. Keunikan suara yang dihasilkan ini membangkitkan semangat dan antusias warga. Melodi yang dihasilkan memberi nuansa kultural yang mendalam, mengingatkan akan kebersamaan, gotong royong yang masih terjaga hingga sekarang. Melodi kuntulan caruk menjadi bagian dan identitas budaya yang dihargai, tak hanya itu melodi kuntulan caruk merupakan tradisi yang berlangsung secara turun temurun di Banyuwangi.

Antusiasme warga Desa Cluring cukup tinggi, khususnya warga yang tinggal di desa. Bagi sebagian orang melodi ini menjadi suasa pagi yang akrab. Banyaknya warga yang bangun dan menonton pertunjukan kuntulan caruk saat bangun sahur memberi dampak positif, selain membantu warga untuk bangun saat sahur, juga menjadikan warga setempat sadar akan warisan budaya yang harus dijaga, dan hal itu menjadi salah satu upaya menjaga warisan budaya yang sudah ada sejak lama.

Di era sekarang banyak tradisi lokal terancam punah atau tergantikan oleh budaya luar. Tetapi dengan antusiasme warga Cluring masih melestarikan dan menjaga agar tidak terkikis dunia yang terus berkembang pesat dan era zaman yang semakin berubah. Kuntulan caruk berdiri sebagai simbol bahwa kebudayaan lokal dapat bertahan dan berkembang dengan cara yang relevan. Melalui melodi sahur ini, Banyuwangi menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman, melainkan bagian integral dari identitas dan kekuatan sosial masyarakat. Di balik kawasan Banyuwangi yang semakin modern, tradisi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus melestarikan warisan budaya.

Melodi sahur kuntulan caruk membangkitkan semangat warga, kehangatan dalam kebersamaan, juga dapat mempererat tali silaturahmi antarwarga. Tradisi sederhana ini tanpa sadar mampu menghadirkan rasa kebersamaan. Membangunkan warga dengan hal ini merupakan kegiatan positif, namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, terutama bagi warga yang merasa melodi kuntulan caruk ini bisa saja mengganggu

warga, jika dilakukan tidak dengan mempertimbangkan waktu dengan tepat, karena beberapa orang memiliki waktu tidur yang berbeda. Untuk itu penting sekali dipastikan dengan kesepakatan warga setempat agar pelaksanaannya berjalan dengan rasa penuh menghargai.

Secara keseluruhan aktivitas membangunkan warga dengan melodi kuntulan caruk di Desa Cluring, Banyuwangi menjadi contoh yang baik bagi warga Banyuwangi akan kesadaran bahwa pelestarian budaya menjadi hal yang bermanfaat. Melodi kuntulan caruk ini menjadi simbol kekompakan, kebersamaan, gotong royong dan nilai nilai budaya terdahulu yang turun temurun. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus dapat menjadi identitas Desa Cluring yang khas.

## **SPOT NGERANDHU BUKA UNTUK MASYARAKAT LICIN VIEW SAWAH DAN PEGUNUNGAN DI DUSUN REMBANG DESA BANJAR BANYUWANGI**

Penulis:  
**DINA FITRIYANI**

Ramadan telah tiba, dengan tradisi yang hanya terjadi pada bulan ini kembali hadir. Bulan suci ini adalah bulan yang dinantikan oleh umat muslim, karena merupakan waktu untuk beribadah, merenungkan diri dan mempererat hubungan sosial. Kehadiran Ramadan tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga saja, tetapi juga menjadi momen kebersamaan bersama keluarga dan teman.

Salah satu tradisi yang dinantikan adalah ngabuburit. Dalam bahasa Using ngabuburit berarti *Ngerandhu Buka*. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika menunggu waktu berbuka di bulan Ramadan. *Ngerandhu Buka* biasanya dilakukan sendiri, bersama keluarga, atau teman dengan berbagai cara yang cukup menyenangkan, seperti berburu kuliner takjil, jalan-jalan atau hanya sekedar bersantai di sore hari dengan menikmati keindahan alam. Bagi mereka yang senang menikmati alam, ngabuburit di tempat terbuka seperti persawahan yang hijau menjadi pilihan yang terbaik.

Daerah Banyuwangi terkenal dengan tempatnya yang masih asri. Dengan banyaknya tempat yang terjaga, masyarakat Banyuwangi dapat menikmati suasana tenang dan damai ketika bulan Ramadan. Salah satu tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai spot *Ngerandhu Buka* adalah Dusun Rembang, Banjar di Kecamatan Licin. Suasana yang tenang dan damai di dusun ini memberikan pengalaman yang menyenangkan selama bulan Ramadan.

Dusun Rembang, Banjar, terletak di kawasan pegunungan yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang menakjubkan, berjarak 4,9 km dari Kecamatan Licin dan 19,3 km dari pusat kota Banyuwangi. Jauh dari keramaian kota, Rembang dikenal dengan keasriannya, suasana yang tenang dan sejuk cocok bagi mereka yang setelah mengalami kesibukan bekerja atau semacamnya. Dapat menikmati siluet pegunungan di sebelah barat pada sore hari dan di bawahnya terdapat hamparan persawahan yang luas. Pemandangan sawah memberikan suasana yang

segar dan alami, membuat pengalaman *Ngerandhu Buka* menjadi lebih istimewa. Tempat ini menawarkan ketenangan yang diperlukan untuk merenung atau tempat berkumpul menikmati waktu sore di bulan Ramadan. Selain menikmati pemandangan, kita bisa melakukan kegiatan seperti jalan-jalan di sekitar sawah, mengabadikan momen dengan berfoto atau berinteraksi dengan penduduk sekitar.



Sawah dan Pegunungan Rembang (dok: pribadi)

Ketika *Ngerandhu Buka* di sana, kita bisa merasakan suasana yang tenang bersama keluarga atau teman di sore hari, duduk di pinggir jalan *berpaving*, merasakan angin yang berhembus lembut membawa aroma persawahan yang khas, burung-burung berterbangan, dan sebagian padi yang menguning menambahkan suasana.

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2021, dusun Rembang pernah membuka wisata umum dengan memanfaatkan keindahan alamnya. Dengan tiket masuk sebesar Rp5000, pengunjung bisa menikmati hijau persawahan yang bertabur bunga di pinggirnya. Dikelola warga lokal, kreativitas warga Rembang sangat mendukung dengan pembangunan tempat wisata tersebut. Warga dusun menambahkan beberapa fasilitas sederhana, seperti pembangunan *paving*, dan toilet untuk pengunjung yang datang.

Sayangnya, kini wisata yang dikenal sebagai *Rembang View* tidak beroperasi lagi. Meski begitu keindahan alamnya masih terjaga hingga sekarang. Namun masih ada anak muda yang sesekali singgah untuk menikmati suasana alamnya. Dusun Rembang, Banjar, Kecamatan Licin, Banyuwangi menawarkan tempat yang asri dengan *view* pegunungan dan persawahan sangat cocok dengan mereka yang ingin *Ngerandhu Buka* dengan merasakan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian pusat kota. Dengan suasananya yang sejuk, dan lingkungannya yang damai di sore hari menambahkan suasana bulan Ramadan yang hanya terjadi setahun sekali

## **NGERANDHU BUKA-TRADISI MENUNGGU BERBUKA PUASA DI BANYUWANGI: PERGESERAN NILAINYA DI ERA MODERN**

Penulis:

**DINI ENJELIA SAFITRI**

*Ngerandhu Buka* adalah tradisi khas masyarakat Banyuwangi dalam menunggu waktu berbuka puasa. Dahulu, tradisi ini diisi dengan berbagai aktivitas sosial, seperti berburu takjil, berkumpul bersama keluarga atau teman, serta berinteraksi secara langsung di lingkungan sekitar. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen menanti waktu berbuka, tetapi juga memepererat hubungan sosial antarwarga. Namun, dengan perkembangan zaman, perubahan gaya hidup, dan pengaruh teknologi, cara masyarakat menjalankan tradisi ini mulai mengalami pergeseran.

Di era modern, terutama dengan kemajuan teknologi digital, banyak masyarakat khususnya generasi muda lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget atau aktivitas individu lainnya, seperti bermain media sosial atau menonton video secara daring. Hal ini menyebabkan interaksi sosial dalam *Ngerandhu Buka* semakin berkurang. Dalam tulisan ini menceritakan dan menjabarkan serta memahami makna, perubahan, serta upaya pelestarian tradisi *Ngerandhu Buka* agar tetap relevan dan tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Di beberapa daerah di Banyuwangi, tradisi *Ngerandhu Buka* masih tetap dilakukan, meskipun tidak seramai dulu. Menjelang magrib, banyak orang keluar rumah untuk mencari takjil, baik dengan membeli di pedagang kaki lima maupun sekadar berkeliling mencari orang-orang yang berbagi takjil gratis. Pemandangan anak-anak hingga orang dewasa berkumpul di jalan atau di depan masjid masih bisa ditemukan, tetapi jumlahnya sudah jauh berkurang dibandingkan beberapa tahun lalu. Jika dulu gang-gang dan jalanan penuh dengan orang yang berjalan kaki atau bersepeda mencari takjil, kini suasananya lebih sepi. Hanya beberapa kelompok kecil yang masih menjaga tradisi ini.

Seperti yang terlihat pada gambar suasana sore menjelang berbuka di jalanan kini lebih didominasi oleh kendaraan bermotor. Beberapa pedagang masih berjejer di pinggir jalan, tetapi interaksi sosial yang dulunya begitu ramai kini mulai berkurang. Jika dulu banyak orang

berjalan, kaki atau bersepeda untuk memburu takjil kini sebagian besar lebih memilih naik motor untuk membeli makanan dengan cepat dan langsung pulang. Selain itu, ada perubahan dalam cara masyarakat berburu takjil. Dulu, banyak orang yang sengaja berjalan kaki atau bersepeda sambil menikmati suasana sore, tetapi sekarang lebih banyak yang menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini membuat interaksi sosial berkurang karena orang cenderung membeli takjil dengan cepat dan langsung pulang tanpa banyak berbincang. Kehangatan dalam tradisi ini perlahan tergantikan oleh kebiasaan serba praktis.



Pedagang Kaki Lima (dok: pribadi)

Salah satu faktor utama yang membuat tradisi ini berkurang adalah perubahan kebiasaan generasi muda. Dulu, anak-anak dan remaja sering bermain di luar sambil menunggu berbuka, tetapi sekarang banyak yang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan gadget. Media sosial dan hiburan digital membuat banyak orang merasa cukup menikmati waktu sendiri tanpa perlu keluar rumah untuk berinteraksi langsung. Jika

dulu anak-anak bermain petasan atau bersepeda keliling kampung sambil bercanda, kini mereka lebih sering menatap layar ponsel.

Perubahan ekonomi dan gaya hidup juga turut mempengaruhi tradisi ini. Banyak keluarga yang kini lebih memilih menunggu berbuka di rumah bersama keluarga, daripada berburu takjil di luar. Selain itu, meningkatnya kesibukan masyarakat juga menjadi faktor yang menyebabkan tradisi ini mulai terpinggirkan. Orang-orang yang bekerja hingga sore hari lebih memilih istirahat di rumah menjelang berbuka, dibandingkan keluar untuk sekadar berjalan-jalan mencari takjil.

Namun, meskipun mengalami pergeseran, *Ngerandhu Buka* masih memiliki potensi untuk terus bertahan. Beberapa komunitas dan kelompok masyarakat mulai berinisiatif untuk menjaga tradisi ini dengan cara yang lebih modern. Misalnya, ada kelompok yang secara rutin mengadakan kegiatan berbagi takjil di berbagai titik, sehingga masyarakat tetap bisa merasakan kebersamaan meskipun tidak banyak yang keluar rumah. Selain itu, beberapa anak muda mulai menghidupkan kembali tradisi ini dengan mengajak teman-temannya berburu takjil bersama, lalu berbuka puasa di tempat-tempat yang menyediakan makanan gratis bagi musafir.

Upaya pelestarian tradisi ini juga bisa dilakukan dengan cara menggabungkan teknologi dan budaya. Misalnya, membuat konten di media sosial yang memperkenalkan kembali *Ngerandhu Buka* kepada generasi muda, atau mengadakan acara berbagi takjil yang dikemas lebih menarik, seperti dengan konsep “Takjil Keliling” yang memungkinkan lebih banyak orang terlibat. Jika tradisi ini dikemas dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman, bukan tidak mungkin *Ngerandhu Buka* bisa tetap lestari di tengah modernisasi.

Pada akhirnya, tradisi *Ngerandhu Buka* bukan sekadar menunggu berbuka puasa, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan interaksi sosial yang erat. Meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai kebersamaan yang ada dalam tradisi ini tetap perlu dijaga agar tidak hilang. Dengan kesadaran dan usaha dari masyarakat, tradisi ini bisa tetap relevan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

## **MENJEMPUT MALAM LAILATUR QODAR BERSAMA MASYARAKAT DUSUN KAPELAAN DESA MANGIR BANYUWANGI\***

Penulis:

**DWI YULI AGUSTIN**

*Lailatul Qodar* merupakan malam yang sangat istimewa bagi umat muslim, malam yang penuh dengan keberkahan dan rahmat dari Allah. Malam ini diyakini sebagai malam diturunkannya Al-Qur'an. Setiap amal ibadah yang dilakukan di malam ini dilipatgandakan pahalanya. Malam *Lailatul Qodar* merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan, dan memohon kebaikan baik dunia maupun akhirat.

Malam *Lailatul Qodar* merupakan malam yang penuh berkah, yang mengajarkan kita tentang pentingnya beribadah secara maksimal dan memanfaatkan waktu yang diberikan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai kesibukan, malam *Lailatul Qodar* menjadikan pengingat bagi kita semua untuk selalu meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Malam *Lailatul Qodar* juga waktu yang sangat tepat untuk kita merenung, introspeksi diri, dan memperbaiki segala kekurangan yang ada. Kita diberikan kesempatan untuk memperbaiki semangat dalam menjalankan perintah-Nya, serta meningkatkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dan memaksimalkan setiap detik yang ada. Sebab kita tidak pernah tahu kapan tepatnya malam yang penuh kemuliaan itu datang.

Dengan berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh malam *Lailatul Qodar*, masyarakat Dusun Kapelaan Desa Mangir tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Mereka melakukan pengajian dan berlomba-lomba memperbanyak membaca Al-Qur'an, dan selain itu mereka juga melakukan acara *tasyakuran thahlilan* pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Tentu saja tidak lupa melakukan salat malam untuk menjemput *Lailatul Qodar* dengan ribuan harap agar bisa mendapatkan berkah kesetimewaan di malam tersebut. Masyarakat Dusun Kapelaan sangat antusias dalam menyambut malam

*Lailatul Qodar*. Mereka merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk meraih malam *Lailatul Qodar* saat awal puasa. Para warga masyarakat beserta Karang Taruna Desa bekerja sama membuat program akan dilakukan. Agar bisa memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan malam *Lailatul Qodar*. Salah satu contoh kegiatannya yaitu pengajian.



Suasana Pengajian di Desa Kapelaan (dok: pribadi)

Kegiatan Pengajian masyarakat Desa Kapelaan dilakukan setiap malam Jumat di pertengahan bulan Ramadan. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh warga masyarakat, baik yang tua maupun yang muda. Acara tersebut bertujuan mengaja silaturahmi antarwarga masyarakat. Dalam acara tersebut juga panitia mengundang tokoh agama untuk memberikan tausiah tentang keagamaan. Agar dapat menambah ilmu bagi seluruh warga masyarakat. Kegiatan itu juga dihadiri para perangkat desa, yang kemudian dilanjutkan dengan acara buka bersama.

Biasanya menu berbuka menyediakan menu tradisional seperti *sego cawuk*, untuk cemilannya para panitia menyediakan kue tradisional juga seperti *gatot*, *tiwul*, dan masih banyak lainnya. Para panitia meyakini konsep makanan tradisional yang disajikan tersebut adalah agar dapat tetap melestarikan makanan tradisional dan memperkenalkannya kepada anak-anak dan remaja yang ada di pengajian. Di penghujung acara pada

Jumat terakhir di bulan Ramadan, panitia membagikan hadiah kepada para juara lomba khatam quran tingkat RT dan RW.



Suasana buka bersama di Desa Kapelaan (dok: pribadi)

Lomba *Khatam Quran* di ikuti oleh setiap TPQ di Dusun Kaplelaan. Para guru ngaji bekerja sama dengan pemuda untuk acara ini. Para siswa-siswi TPQ mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan sangat antusias. Dalam lomba *Khatam Quran* masyarakat memanfaatkan untuk berjualan takjil di pingir jalan di sekitar TPQ. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan semangat untuk membaca Al-Qur'an dan menambah ilmu mereka tentang pemahaman bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain untuk menambah kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, tentunya.

**\*Dimuat di Radar Banyuwangi, Jumat, 28 Maret 2025**

## **MENANTI BERKAH RAMADAN DENGAN MENIKMATI PESONA KANALAN DI BANYUWANGI**

Penulis:  
**EVANTI BETHESDA ANGESTI**

Banyuwangi, yang dijuluki "The Sunrise of Java", juga menyimpan pesona senja yang tak kalah memukau salah satunya yaitu "PESONA KANALAN" yang terletak di desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore, Kab. Banyuwangi. Menawarkan suasana senja yang menenangkan. Perpaduan antara warna-warni langit menciptakan pemandangan yang memukau. Tergambarkan hamparan hijau sawah, aliran sungai yang memanjang cocok untuk menampakkan senja.



*Sunset di Kanalan (dok: pribadi)*

Senja di pemandangan sawah adalah pengalaman yang sangat berharga. Dari perspektif estetika, simbolisme, psikologi, budaya, hingga ekologi,

senja menawarkan banyak hal untuk direnungkan dan diapresiasi. Momen ini mengingatkan kita akan siklus kehidupan, pentingnya refleksi, dan keindahan yang ada di sekitar kita. Senja bukan hanya sekadar waktu dalam sehari, tetapi juga sebuah pengalaman yang mendalam dan bermakna. Momen ini mengingatkan kita akan keindahan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Momen ini dapat menjadi kesempatan untuk merenung dan mensyukuri nikmat alam, yang dapat menjadi kesempatan untuk merenung dan mensyukuri nikmat alam. Banyak orang merasakan kedamaian dan ketenangan saat melihat senja. Momen ini dapat membangkitkan berbagai emosi, mulai dari kebahagiaan hingga nostalgia, dan sering kali menjadi waktu untuk bersyukur.

Menanti waktu berbuka puasa sambil menikmati pemandangan senja adalah momen yang sangat istimewa, terutama di bulan Ramadan. Saat matahari mulai terbenam, langit akan dipenuhi dengan warna-warna yang menakjubkan, seperti *orange*, merah, dan ungu. Sambil menanti waktu berbuka, menikmati pemandangan senja bisa menjadi pengalihan yang menyenangkan dari rasa lapar dan haus. Ini adalah cara yang sehat dan positif untuk mengisi waktu ngabuburit. Terlihat pada saat sore hari penuh dengan wisatawan dari berbagai macam daerah datang langsung, hanya untuk menikmati *sunset* di pinggiran sungai sambil menunggu jam buka tiba. Menikmati senja bersama orang-orang terdekat dapat mempererat hubungan dan menciptakan kenangan indah.

Sambil menikmati senja, bisa juga mencicipi berbagai kuliner khas Banyuwangi yang banyak dijual di sekitar tempat, mulai dari takjil manis hingga hidangan berat, sehingga wisatawan dapat menikmati senja sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia. Selain menikmati kuliner, wisatawan banyak yang mengabadikan moment tersebut seperti berfoto ria di pinggiran sungai, berfoto saat senja tiba, bahkan banyak juga yang membuat konten-konten yang sedang *hits* sekarang di wisata tersebut. Di wisata ini tidak hanya memamerkan pemandangan senja saja, wisatawan juga bisa berenang di sepanjang aliran sungai, banyak anak-anak yang berenang disekitaran sungai, tidak hanya anak-anak, anak remaja bahkan dewasa pun banyak yang berenang di aliran sungai tersebut. Betapa indahnya berenang di bawah pemandangan senja, sambil menunggu waktu berbuka tiba.

## **SAFARI RAMADAN DI DESA MELIK, PARIJATAH KULON, BANYUWANGI: MENGHIDUPKAN TRADISI DAN MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL**

Penulis:  
**EVELIN NEZA DWI ALIANTI**

Ramadan adalah bulan yang penuh berkah, tidak hanya untuk meningkatkan ibadah pribadi, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial. Salah satu kegiatan yang dilakukan selama bulan Ramadan di Desa Melik, Parijatah Kulon, Banyuwangi adalah “Safari Ramadan”. Mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti ceramah agama, berbuka puasa bersama, dan pemberian bantuan sosial. Di Desa Melik, Parijatah Kulon, Safari Ramadan tidak hanya menjadi ajang ibadah bersama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti pemberian santunan kepada anak yatim, fakir miskin, bagi takjil, ngaji sore dan aktivitas berbuka puasa bersama.



Santunan Yatim Piyatu (dok: Pribadi)

Desa Melik, Parijatak Kulon, terletak di wilayah dengan kehidupan sosial yang sangat bergantung pada interaksi antarwarga, menjadi contoh nyata dari penerapan safari Ramadan yang memiliki nilai sosial sangat besar. Melalui kegiatan ini, masyarakat setempat dapat merasakan manfaat langsung dari kebersamaan, berbagi, dan saling peduli, yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan sosial mereka. Safari Ramadan di desa ini bukan hanya menjadi ajang untuk meningkatkan keimanan melalui ibadah, tetapi juga untuk memperkuat tradisi gotong royong dan berbagi dengan yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, masyarakat setempat dapat merasakan manfaat langsung dari kebersamaan, berbagi, dan saling peduli, yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan sosial mereka.

Kegiatan Safari Ramadan ini bermula beberapa tahun lalu, sebagai sebuah inisiatif dari pemuda-pemudi desa yang melihat kondisi sosial masyarakat sekitar, khususnya mereka yang kurang mampu. Keinginan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama mendorong para pemuda untuk merancang sebuah kegiatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh, yang bukan hanya memberi manfaat bagi keluarga kurang mampu, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga desa. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun pertama dimulainya, kegiatan ini bukan hanya sekadar acara tahunan, tetapi sebuah gerakan sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan desa.



Santunan Fakir Miskin (dok: Pribadi)

Pembentuk utama kegiatan Safari Ramadan ini adalah para pemuda desa yang melihat kebutuhan sekitar untuk berbagi dengan sesama di bulan suci Ramadan. Para pemuda desa ini, dengan penuh semangat, menginisiasi kebutuhan sosial yang semakin mendesak. Keinginan untuk melihat perubahan positif dan memberikan dampak bagi sesama, mendorong mereka untuk memulai program Safari Ramadan yang berfokus pada pemberian bantuan berupa sembako, santunan kepada anak yatim, kaum fakir miskin, bagi takjil, ngaji sore dan berbuka puasa bersama. Dari kegiatan ini kita dapat menghidupkan kembali tradisi gotong royong yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Para pemuda dan pemudi sebagai penggerak utama di desa ini mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana acara, tetapi menjadi penggerak yang menyatukan seluruh masyarakat dalam semangat berbagi. Salah satu andil terbesar pemuda dalam Safari Ramadan adalah peran mereka dalam mengorganisasikan pengumpulan dana dan mencari donatur, baik melalui sumbangan sukarela dari warga maupun dengan melibatkan pihak luar seperti perusahaan atau individu dermawan. Dengan nilai-nilai yang mereka pelajari melalui Safari Ramadan, diharapkan pemuda-pemudi desa ini akan terus membawa semangat perubahan positif dalam setiap langkah hidup mereka, tidak hanya selama bulan Ramadan, tetapi sepanjang tahun.



Bagi Takjil (dok: pribadi)

Pelaksanakan Safari Ramadan di desa ini biasanya dalam suasana yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Pemberian santunan dan pembagian sembako menjadi inti dari kegiatan ini. Bukan sekadar pemberian bantuan materi, Safari Ramadan di desa ini dapat memunculkan rasa solidaritas, yang tercermin dalam acara ngaji sore, bagi bagi takjil dan berbuka puasa bersama. Di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan Safari Ramadan di Desa Melik Parijatah Kulon adalah bukti bahwa kebersamaan yang terbentuk melalui kegiatan sosial seperti ini mampu mengubah dinamika kehidupan sosial di desa dan memperkuat silaturahmi di antara warga.



Buka puasa bersama (dok: pribadi)

Safari Ramadan di Desa Melik, Parijatah Kulon adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial masih ada di kalangan masyarakat desa. Keterlibatan pemuda memberikan harapan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang positif. mengadakan kegiatan seperti ini harus terus didorong dan diperkuat, karena selain memberikan manfaat langsung kepada mereka yang membutuhkan, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, saya percaya bahwa kegiatan seperti Safari Ramadan ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi mereka yang membutuhkan, tetapi juga menghidupkan kehidupan sosial secara keseluruhan.

## NGABUBURIT DI PASAR TAKJIL LETJEN SUTOYO BANYUWANGI

Penulis:

JESSICA ANGELINA

Puasa merupakan ibadah yang dilakukan pada bulan suci Ramadan. Bulan suci Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah dan dinanti-nanti bagi umat Islam. Agama Islam mengajarkan lima kewajiban pokok yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, mengerjakan puasa, dan menunaikan ibadah haji. Puasa merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah balig dan berakal. Puasa adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkannya. Waktu berpuasa yaitu mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam dengan niat khusus mendekatkan diri kepada Allah.



Jalan Sutoyo (dok: pribadi)

Ramadan kali ini pemerintah memberikan wadah kepada para UMKM Tangguh untuk ikut serta memeriahkan acara yang dibuat oleh pemerintah yaitu *Ngerandhu Buka* yang ada di Jalan Letjen Sutoyo Banyuwangi. *Ngerandhu Buka* adalah salah satu tradisi atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi, yakni menunggu waktu berbuka

puasa. Masyarakat dapat berkunjung di pasar takjil yang ada di Jalan Letjen Sutoyo dan mencari beraneka ragam jajanan mulai dari tradisional dan jajanan lain, yang digemari semua kalangan. Seperti kue *kucur*, *pukis*, *kue patola*, *bikang*, *ongol-ongol*, dan masih banyak lagi, juga terdapat *stand-stand* minuman yang sangat menyegarkan seperti es dawet, es daluman, es teh, es jeruk, es teler, es kuwut, es podeng dll.

Tidak hanya jajanan pasar dan minuman saja namun juga ada makanan-makanan berat yang cocok untuk menjadi menu buka puasa seperti pelasan, sayur asem, ayam bakar, lodeh, *korean food*, dan masih banyak lagi makanan-makanan yang bisa menjadi inspirasi menu berbuka puasa. Tapi, rupanya bukan hanya makanan minuman saja, namun juga ada beberapa *stand* aksesoris lucu dan menarik yang ada di pasar takjil Letjen Sutoyo Banyuwangi dan masih banyak lagi yang bisa dikunjungi di pasar takjil ini.

Dengan adanya pasar takjil ini suasana yang biasa-biasa saja sekarang menjadi ramai orang berkunjung untuk melihat, membeli, maupun sekedar menghabiskan waktu menunggu berbuka. Bukan hanya masyarakat lokal saja, tetapi juga terlihat beberapa warga negara asing yang berburu jajanan di pasar takjil yang ada di Letjen Sutoyo Banyuwangi.



Berburu Takjil di Jalan Sutoyo (dok: pribadi)

Waktu yang cocok untuk mengunjungi pasar takjil ini adalah pukul 15.00 hingga 19.00 WIB. Pada sore hari banyak pengunjung yang sudah datang dan berbelanja di *stand-stand* UMKM, hampir seluruh *stand* sudah dipenuhi para pengunjung. Namun kebanyakan para pengunjung lebih tertarik ke *stand* minuman dan makanan ringan. Dan, berkunjung di pasar takjil ini cukup dengan membayar parkir Rp2.000,- saja kita sudah bisa masuk ke pasar takjil dengan tidak mengkhawatirkan kendaraan kita.

Pasar takjil merupakan fenomena yang unik dan menarik di Indonesia, Banyuwangi khususnya. Pasar takjil ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman yang lezat dan bergizi, tetapi juga memiliki manfaat bagi masyarakat dan melestarikan budaya tradisi masyarakat Indonesia dan Banyuwangi. Karenanya, pasar takjil perlu terus dilestarikan dan dikembangkan dari tahun ke tahun, agar dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat juga pelaku UMKM.

## **NGABUBURIT DI PANTAI BOOM BANYUWANGI: TRADISI, PARIWISATA, DAN FESTIVAL NGERANDHU BUKA**

Penulis:  
**NAILAH SAUSAN BALQIS**

Ngabuburit merupakan tradisi khas Ramadan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Banyuwangi. Salah satu lokasi favorit untuk ngabuburit atau *Ngerandhu Buka* adalah Pantai Boom, yang menawarkan keindahan alam, fasilitas wisata modern, serta suasana yang nyaman untuk menunggu waktu berbuka puasa.

Keunikan Pantai Boom semakin diperkuat dengan adanya Festival *Ngerandhu Buka*, sebuah acara tahunan yang menghadirkan kuliner khas, pertunjukan seni, dan aktivitas budaya. Festival ini tidak hanya meramaikan tradisi *Ngerandhu Buka*, tetapi juga mendukung UMKM serta meningkatkan daya tarik wisata daerah. Lebih dari 50 *stand* makanan berjejer, menawarkan berbagai hidangan, mulai dari pecel rawon, sego cawuk, rujak soto, hingga jajanan pasar. Dari sekian banyak pilihan, es teler dan nasi bakar menjadi menu yang paling laris diburu pengunjung.



Pantai Boom Menjelang Berbuka (dok: pribadi)

Setiap sudut festival dipenuhi dengan keramaian. Area parkir dipadati kendaraan pengunjung dari berbagai daerah, sementara jalur masuk festival penuh antrean orang yang ingin menikmati kuliner khas Banyuwangi. Para pedagang sibuk melayani pembeli, beberapa bahkan kehabisan dagangan sebelum waktu berbuka. Suasana semakin meriah dengan adanya pertunjukan seni di panggung utama yang menarik perhatian banyak orang. Para penampil yang terdiri dari seniman lokal turut menyemarakkan suasana dengan pertunjukan musik dan tari tradisional khas Banyuwangi, menciptakan pengalaman ngabuburit yang lebih berkesan.

Namun, meningkatnya jumlah pengunjung juga membawa tantangan, seperti masalah kebersihan dan kenyamanan. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai, dengan area parkir yang luas serta musala bagi pengunjung yang ingin menunaikan ibadah sebelum berbuka. Namun, jumlah toilet umum masih terbatas, menyebabkan antrean panjang menjelang waktu berbuka. Pengelola festival telah menyediakan tempat sampah di beberapa titik strategis, tetapi kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya masih menjadi tantangan. Dari segi pengunjung, festival ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok masyarakat.



Festival Ngerandhu Buka Pantai Boom (dok: pribadi)

Menariknya, lebih banyak pengunjung datang bersama teman dibandingkan dengan keluarga, menjadikan festival ini sebagai ajang nongkrong yang seru bagi anak muda. Posisi paling nyaman untuk menikmati suasana festival adalah di area dekat panggung pertunjukan. Dari sebelah situ pengunjung dapat menyaksikan hiburan tradisional sambil menunggu waktu berbuka. Selain itu, beberapa pengunjung lebih memilih duduk di area pinggir pantai untuk menikmati angin sepoi-sepoi sambil menyantap hidangan yang telah mereka beli.

Bagi pedagang, Festival *Ngerandhu Buka* adalah kesempatan besar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa penghasilan mereka meningkat dua hingga tiga kali lipat selama festival dibandingkan hari-hari biasa. Pedagang es teler sultan dan nasi bakar, misalnya, mengaku sering kehabisan stok bahkan sebelum acara berakhir. Sementara itu, pengunjung merasa puas karena dapat menikmati makanan lezat sekaligus mendukung pelaku usaha lokal.

Berburu takjil memang bukan bagian dari ajaran agama, tetapi lebih kepada tradisi yang membawa keseruan tersendiri. Festival ini bukan sekadar ajang kuliner, tetapi juga wadah mempererat kebersamaan serta meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, festival ini juga berkontribusi dalam promosi budaya Banyuwangi melalui kuliner dan pertunjukan seni yang ditampilkan.

Dengan pengelolaan yang lebih baik dan peningkatan fasilitas pendukung, Festival *Ngerandhu Buka* dapat menjadi contoh wisata berbasis budaya yang mendukung ekonomi serta memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi unggulan selama Ramadan. Pemerintah daerah diharapkan dapat terus mendukung acara ini dengan menambah fasilitas umum serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kenyamanan lingkungan.

Festival *Ngerandhu Buka* di Pantai Boom Banyuwangi tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menggerakkan ekonomi masyarakat dan menarik wisatawan. Dengan demikian, festival ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi acara tahunan yang semakin dinanti oleh masyarakat Banyuwangi maupun wisatawan dari luar daerah. Dengan inovasi dan peningkatan dalam berbagai aspek, festival ini dapat menjadi ikon pariwisata Ramadan yang lebih besar di masa yang akan datang.

## BERBURU TAKJIL DI FESTIVAL NGERANDHU BUKA

Penulis:  
**NAURAH**

Banyuwangi, kota yang terletak di ujung timur Pulau Jawa ini memang ada saja gebrakannya. Dengan suka cita menyambut bulan suci Ramadan, wisata *Ngerandhu Buka* hadir menyemarakkan Ramadan di Banyuwangi Jawa timur. *Ngerandhu Buka* adalah istilah dalam Bahasa osing yang berarti menunggu waktu buka puasa. Tujuan diadakannya festival *Ngerandhu Buka* ini adalah sebagai fasilitas berburu takjil dan meningkatkan perekonomian para pelaku usaha mikro.

Pantai Boom Banyuwangi, salah satu destinasi wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat. Selain terkenal dengan keindahan alamnya, pantai ini juga sering menjadi lokasi berbagai kegiatan tradisional, termasuk *Ngerandhu Buka*. Tradisi ini menarik karena mencerminkan kearifan lokal dan kebersamaan masyarakat.



Menanti Berbuka di Pantai Boom (dok: pribadi)

Cara seru menikmati sore hari di Bulan Suci Ramadan ini salah satunya adalah berburu takjil. Menikmati pemandangan yang indah sambil

berbelanja adalah keistimewaan festival *Ngerandhu Buka* di Banyuwangi. Aneka macam makanan dan minuman tersedia. Mulai dari makanan tradisional hingga internasional juga tersedia. Tidak rugi bukan menghabiskan waktu sore hari di Pantai Boom?

Berkeliling ditemani seorang teman menyusuri setiap lapak yang penuh dengan banyaknya manusia. Ada yang beli es teler, es dawet, nasi pecel, nasi tempong, alpukat kocok dan berbagai macam makanan lainnya. Dan dari banyaknya makanan beberapa orang hanya tertarik dengan cireng, es teler, alpukat kocok, dan dimsum. Ramadan memang bulan yang penuh dengan keberkahan setiap lapak penuh dengan pembeli yang memborong untuk disantap bersama keluarga dan teman.



Malam di Pantai Boom (dok: pribadi)

Pantai Boom memang tempat rekreasi yang asyik untuk piknik dengan keluarga teman dan siapapun itu. Banyak orang yang duduk di pinggir pantai menikmati suasana Pantai Boom, sambil menunggu matahari terbenam dan menunggu suara azan berkumandang. Di tepi pantai, keluarga duduk di atas tikar, menikmati makanan yang mereka beli di berbagai lapak yang ada di Pantai Boom. Sementara itu, para pedagang sibuk melayani pembeli yang ingin membeli jajanan.

Malam perlahan menyelimuti pantai boom, tapi suasana kehangatan tetap terasa. Lampu mulai menyala, menerangi area sekitar. Keluarga yang masih duduk di sana menikmati angin laut yang membawa ketenangan. Bagi banyak orang, Pantai Boom bukan sekedar tempat wisata saja tetapi juga untuk melepaskan pikiran dan menemukan ketenangan dalam kesederhanaan alam.

Pantai boom juga memang tempat wisata yang tidak pernah sepi pengunjung yang berdatangan. Di hari biasa pun juga banyak sekali pengunjung yang datang ke pantai boom. Banyak aktivitas yang sangat menyenangkan dan juga yang dapat dilakukan disana. Menikmati matahari terbit dan terbenam, melihat keindahan sambil berkuda mengelilingi sekitar pantai boom dan bermain pasir serta air laut juga.

Layangan juga menjadi opsi yang paling menarik. Selain itu, pengunjung bisa piknik dan bersantai untuk menikmati pemandangan yang ada di sana seperti melihat kapal-kapal yang bersandar, terdapat wahana permainan anak, dan yang lebih menarik lagi kita bisa berkeliling menikmati suasana malam hari dengan sewa skuter listrik dengan tarif Rp15.000 tiap 30 menit dan juga banyak fasilitas pendukung lainnya.

Di sisi lain, para pelapak masih banyak pembeli yang berdatangan untuk disantap di pinggir pantai. Tak terasa, waktu terus berjalan. Satu persatu para pengunjung mulai meninggalkan pantai membawa pulang kenangan yang indah. Suara azan yang menentramkan dan gelombang laut yang seakan berbisik tentang ketenangan. Pantai Boom, dengan segala pesonanya selalu punya cara untuk membuat siapapun ingin kembali ke Pantai Boom.

## LAPANGAN UNTUNG SUROPATI TEMBOKREJO MUNCAR BANYUWANGI MENJADI WADAH UNTUK PARA UMKM SELAMA RAMADAN

Penulis:  
**NEANCY NATALIA**

Sulitnya lapangan pekerjaan dan syarat-syarat yang rumit untuk melamar pekerjaan di sebuah perusahaan atau tempat kerja lainnya, membuat warga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, dan tidak sedikit para warga mendirikan usaha sendiri. Salah satu usaha yang paling digemari adalah UMKM di bidang kuliner. Kuliner menjadi opsi pemilihan usaha yang cukup menjanjikan dikarenakan banyaknya jenis makanan yang bisa dapat dinikmati oleh semua golongan konsumen dan perubahan *trend* dan inovasi baru menjadikan semakin banyaknya jenis makanan dan semakin banyak konsumen yang tertarik.



Lapangan Untung Suropati (dok: pribadi)

Para pelaku UMKM juga harus pandai mencari tempat yang strategis untuk berjualan, tidak hanya tempat yang strategis dan mudah diakses. Para pelaku UMKM juga harus pandai mencari momentum yang tepat agar dagangan semakin laris. Seperti saat bulan Ramadan tiba tentunya di Indonesia asing dengan kegiatan berburu tajil atau membeli aneka makanan untuk berbuka puasa.

Di lapangan Untung Suropati yang terletak di desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi memberikan fasilitas kepada para pendiri UMKM untuk berjualan di tempat tersebut. Banyaknya fasilitas yang ada di lapangan Untung Suropati membuat para warga berbondong-bondong untuk menikmati fasilitas yang disediakan sembari menunggu waktu berbuka puasa.

Fasilitas yang disediakan di lapangan untung Suropati adalah tanah lapangan yang sangat luas, lapangan basket, lapangan *indoor* bulu tangkis, tempat untuk kontes kicau burung, banyaknya ruko yang tersedia, panggung, gazebo yang cukup luas, kamar mandi, dan lahan yang luas untuk pedagang UMKM yang tidak menyewa ruko.

Saat sore hari sembari menunggu buka puasa dilapangan tersebut mengadakan turnamen sepak bola, banyak warga yang menyaksikan turnamen tersebut dan tidak sedikit juga warga yang berolahraga di lapangan tersebut seperti *jogging*, latihan basket, dan tidak jarang juga waktunya bersamaan dengan kontes kicau burung yang semakin mengundang banyak warga untuk berkumpul di lapangan Untung Suropati.

Tidak hanya di sore hari saja di malam hari juga banyak warga yang berkunjung karena ada pasar malam dan di lapangan Untung Suropati. Sering juga mengundang para ulama untuk mengadakan *sholawatan* bersama yang membuat ibadah puasa semakin suci dan khushyuk. Dengan banyaknya fasilitas dan kegiatan yang diberikan tentunya menarik para warga untuk berkunjung, tentu inilah saatnya para pelaku UMKM memanfaatkan fasilitas yang diberikan untuk berjualan di lapangan Untung Suropati. Banyaknya pengunjung menjadi peluang yang sangat baik karena semakin banyak yang melariskan atau membeli dagangan UMKM.

UMKM di lapangan Untung Suropati menjadi daya tarik tersendiri untuk warga mengunjungi tempat tersebut. Membeli jajan adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan sembari menunggu buka puasa dengan menonton turnamen yang diadakan sekaligus juga bisa berolahraga. Saat buka puasa tiba pengunjung bisa duduk di gazebo yang disediakan dan menikmati makanan yang dibeli dari UMKM.

Inilah pentingnya *support* dari pemerintah untuk memberikan fasilitas yang bermanfaat bagi warga terutama untuk para UMKM untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, yang juga membuat daerah tersebut minim pengangguran. Semua serba diuntungkan akhirnya, bukan? Pemerintah dan warganya.

## **NGABUBURIT DI PELABUHAN MUNCAR, REFLEKSI RAMADAN DI TENGAH HIRUK PIKUK NELAYAN: PUASA MENYENANGKAN DAN LANCAR**

Penulis:  
**RENDA AULIA PUTRI**

Pelabuhan Muncar merupakan salah satu pelabuhan perikanan terbesar dan pusat aktivitas maritim di Banyuwangi. Setiap hari, ratusan kapal nelayan berlabuh dan berangkat melaut, menciptakan suasana pelabuhan yang sibuk dan dinamis. Keunikan inilah yang menjadikan Pelabuhan Muncar sebagai tempat ngabuburit yang menarik, terutama bagi masyarakat yang ingin merasakan suasana berbeda saat menunggu waktu berbuka puasa.

Ngabuburit tradisi yang sangat melekat dalam budaya Ramadan di Indonesia. Masyarakat menghabiskan waktu sebelum berbuka dengan berbagai aktivitas, mulai dari bersantai, berburu takjil, hingga berwisata. Di Banyuwangi, ngabuburit tidak hanya dilakukan di taman kota atau pusat perbelanjaan, tetapi juga di lokasi-lokasi yang mencerminkan kehidupan lokal, salah satunya Pelabuhan Muncar.



Pelabuhan Muncar (dok: pribadi)

Di tempat ini, ngabuburit bukan sekadar menunggu azan maghrib, tetapi juga menjadi momen refleksi. Melihat para nelayan yang tetap bekerja keras di tengah ibadah puasa, memberikan pelajaran tentang ketekunan dan rasa syukur, ada juga gambaran perjuangan hidup para nelayan yang tetap bekerja keras demi keluarga, meskipun mereka juga sedang berpuasa.

Keindahan pelabuhan, dan kekayaan kuliner yang menggugah selera, ngabuburit di Pelabuhan Muncar menjadi pilihan yang unik dan penuh makna bagi masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Hal ini juga menambah pesona Pantai Muncar yang nampak pudar namun kian hari kian populer. Rupanya sore hari sembari menikmati pemandangan pantai dan santai untuk “membunuh waktu” hingga tak terasa waktu berbuka.



Pelabuhan Muncar Menjelang Berbuka (dok: pribadi)

Pelabuhan Muncar menjadi pusat aktivitas warga sekitar maupun pengunjung menjelang buka puasa pada sore hari. Warga sekitar seperti nelayan yang baru pulang melaut, banyak kapal yang mulai berdatangan setelah seharian menangkap ikan di laut, lalu kapal-kapal tersebut bersandar di dermaga untuk membongkar hasil tangkapan mereka dan ada yang bergotong royong untuk memperbaiki jaring/jala yang digunakan untuk menangkap ikan di kemudian hari.

Di sudut lain biasanya para pengunjung duduk di tepi dermaga sambil melihat kapal-kapal yang akan bersandar maupun berbincang dengan para nelayan yang baru pulang melaut, dan juga pengunjung yang lebih memilih memancing. Sementara itu, ada pula yang mengabadikan momen dengan latar belakang kapal berwarna-warni yang tertata rapi di pelabuhan.

Setelah menikmati keindahan pelabuhan Muncar, jangan lewatkan kuliner khasnya. Salah satu kuliner khas yang paling diminati di pelabuhan muncar adalah *rujak kelang*, karena memiliki rasa unik yang memadukan kuah pindang ikan gurih, petis ikan khas, dan potongan buah segar. Di pelabuhan, terdapat sekitar lima café dan sekitar 8-10 pedagang kaki lima yang menawarkan berbagai pilihan kuliner. Baik café maupun pedagang kaki lima memiliki daya tarik sendiri dan tergantung selera pengunjung. Menu yang ditawarkan di café cukup beragam seperti, nasi goreng, ikan bakar, mie goreng, es buah dan es degan. Sementara menu yang ada di pedagang kaki lima seperti, bakso bakar, jagung bakar, jagung rebus, sosis bakar, dan permen kapas. Dengan kuliner yang bervariasi, pengunjung dapat membeli sambil menikmati suasana laut dan menunggu azan magrib.

Meskipun tidak terdapat data spesifik mengenai jumlah pengunjung maupun pengunjung yang membawa keluarga ke Pelabuhan Muncar, diketahui bahwa pelabuhan ini sering menjadi incaran, baik warga lokal atau wisatawan yang ingin ngabuburit dan menikmati suasana keindahan. Pengunjung yang membawa keluarga cukup banyak, terutama pada sore hari hingga malam hari. Mereka datang untuk menikmati pemandangan di pelabuhan Muncar, area yang sering dikunjungi yaitu di tepi pantai atau dermaga atau mencari takjil di café maupun di pedagang kaki lima.

Anak-anak sering terlihat bermain di sekitar pelabuhan, terutama di area yang aman dari lalu lintas seperti di *playground*. Beberapa keluarga juga memanfaatkan suasana ini untuk mengajak anak-anak mengenal kehidupan para nelayan dan melihat langsung kapal-kapal yang bersandar di dermaga. Dengan suasana yang dinamis dan penuh nilai kehidupan, ngabuburit di Pelabuhan Muncar memberikan pengalaman yang berbeda.

## **MEMAKNAI PONDOK RAMADAN DI SD NEGERI 3 BLIMBINGSARI: TRADISI DAN KECEKERAAN\***

Penulis:

**SEFVI NUR AMANAH**

Ramadan adalah bulan yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam di seluruh dunia. Di bulan yang penuh berkah ini, umat Muslim berusaha meningkatkan ibadah dan ketaqwaan mereka. Salah satu cara untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara komunitas adalah melalui kegiatan pondok Ramadan, seperti yang diadakan oleh SD Negeri 3 Blimbingsari. Dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna, Pondok Ramadan di sekolah ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk beribadah, tetapi juga mendorong anak-anak untuk merasakan semangat kebersamaan dan keindahan tradisi Islam.

Kegiatan Pondok Ramadan di SD Negeri 3 Blimbingsari diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 20 Maret 2025. Acara ini dirancang untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam serta menjalin hubungan yang lebih erat antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan jadwal yang dimulai dari jam 14.00 hingga 20.00, semua peserta memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat.

Salah satu agenda yang paling penting dalam Pondok Ramadan adalah tadarus dan salat ashar berjamaah. Kegiatan ini berlangsung dari jam 14.00 hingga 15.00. Tadarus merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, yang merupakan pokok ajaran dalam agama Islam. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang penting untuk perkembangan karakter mereka.

Salat berjamaah, di sisi lain, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebersamaan dalam ibadah. Dalam Islam, salat memiliki keutamaan yang sangat besar. Melalui salat berjamaah, anak-anak belajar tentang kesatuan dan solidaritas dalam komunitas mereka. Ini adalah pelajaran berharga yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka



Para Siswa Membagikan Takjil (dok: SDN 3 Blimbingsari)

Setelah tadarus, agenda dilanjutkan dengan membagikan takjil di depan sekolah dari jam 15.00 hingga 16.30. kegiatan ini bukan soal memberi, tetapi juga menanamkan nilai berbagi kepada anak-anak. Dengan membagikan takjil kepada orang-orang yang melintas, anak-anak belajar peduli terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Ini adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial sejak dini.

Tak hanya itu, Pondok Ramadan di SD Negeri 3 Blimbingsari juga menampilkan pertunjukan hadrah cilik dan tarian-tarian Islam. Pertunjukan ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi siswa dan orang tua yang hadir. Melalui seni, anak-anak dapat mengekspresikan kecintaan mereka terhadap agama dan budaya Islam. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menunjukkan bakat mereka dan meningkatkan percaya diri.

Setelah pertunjukan, kegiatan dilanjutkan dengan menunggu waktu berbuka puasa. Dari pukul 16.00 hingga 17.30, anak-anak berkumpul sambil berbincang dan bersilaturahmi. Momen ini sangat berharga karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berbagi cerita dan pengalaman selama puasa. Ketika waktu buka tiba, mereka semua

merasakan kebahagiaan saat berbuka puasa bersama. Suasana kebersamaan ini sangat terasa, dan setiap anak merasa menjadi bagian dari keluarga besar.

Setelah berbuka, kegiatan dilanjutkan dengan salat magrib hingga salat tarawih bersama. Melalui salat tarawih, anak-anak belajar tentang pentingnya ibadah malam dan merasakan kedamaian yang datang ketika beribadah bersama. Ini adalah cara yang baik untuk menutup kegiatan Pondok Ramadan dengan penuh keikhlasan dan ketenangan.



Unjuk Bakat Menunggu Berbuka (dok: SDN 3 Blimbingsari)

Pondok Ramadan di SD Negeri 3 Blimbingsari adalah contoh yang baik tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Dengan kegiatan yang beragam dan bermakna, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial yang penting. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif, penuh kasih, dan saling mendukung. Pondok Ramadan bukan hanya sekedar acara ibadah, tetapi juga merupakan momen untuk memperkuat persahabatan dan rasa kebersamaan di antara semua peserta. Semoga tradisi ini terus dilestarikan dan memberi manfaat bagi generasi mendatang.

**\*Dimuat di Radar Banyuwangi, Sabtu, 29 Maret 2025**

## **MENYAMBUT BERBUKA DENGAN KEINDAHAN ALAM PANTAI PLENGSENGAN BANYUWANGI**

Penulis:  
**SITI NURDIANA**

Tradisi ngabuburit yang dilakukan oleh umat Islam selama bulan Ramadan, yaitu kegiatan mengisi waktu menjelang berbuka puasa. Salah satu pilihan menarik untuk ngabuburit yang tenang dan memanjakan jiwa adalah Pantai Plengesengan yang terletak di pusat kota Banyuwangi, Jawa Timur. Pantai Plengesengan, meskipun tidak seterkenal pantai-pantai lainnya di Banyuwangi, memiliki pesona alam yang luar biasa.

Keindahan alam pantai ini, mulai dari pasir hitam yang lembut hingga suara ombak yang menenangkan, menawarkan suasana damai yang sangat cocok untuk mereka yang ingin menikmati ketenangan setelah seharian berpuasa. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan kedamaian selama bulan Ramadan, terutama saat menjelang waktu berbuka.

Selain itu, Pantai Plengesengan juga menawarkan pemandangan spektakuler Selat Bali, yang terhampar luas di depan mata. Saat matahari terbenam, langit yang berubah warna dan siluet Pulau Bali di kejauhan menciptakan momen yang sangat indah untuk menyambut waktu berbuka. Pemandangan ini memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi mereka yang datang untuk ngabuburit, membuatnya menjadi pilihan sempurna bagi mereka yang ingin merasakan kedamaian dan ketenangan di tengah keindahan alam.

Pantai ini sangat ideal bagi mereka yang ingin menikmati waktu bersama keluarga atau teman-teman tanpa terganggu oleh hiruk-pikuk tempat wisata yang lebih ramai. Oleh karena itu, Pantai Plengesengan menawarkan pengalaman ngabuburit yang santai dan menyegarkan, sambil menikmati keindahan alam dan kuliner khas Banyuwangi yang lezat, menambah keistimewaan saat menyambut berbuka puasa di bulan Ramadan.

Aktivitas pengunjung pada saat di pantai plengesengan sangatlah bervariasi, mulai dari duduk-duduk santai sambil menikmati angin laut,

berjalan-jalan di sepanjang pantai, ada juga yang mencing ikan, hingga menikmati pemandangan matahari terbenam di Selat Bali. Beberapa pengunjung juga terlihat berfoto untuk mengabadikan momen indah di pantai ini.

Kondisi cuaca di pantai plengsengan pada sore hari udara sejuk karena angin laut yang berhembus. Suasana ini sangat menyenangkan, membuat pengunjung merasa lebih nyaman saat menunggu waktu berbuka. Pada malam hari, cuaca di pantai bisa sedikit lebih dingin, namun tetap menyenangkan.



Plengsengan Sore Hari (dok: pribadi)

Fasilitas yang ada di pantai plengsengan ini cukup sederhana seperti warung-warung yang ada di pinggir pesisir, tempat duduk untuk menikmati pantai dan akses ke pantai sangat lah mudah baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Namun fasilitas lain seperti toilet dan tempat bermain anak-anak sangatlah terbatas, sehingga pengunjung perlu mempersiapkan diri sebelum berkunjung.

Di pantai ini juga memiliki lahan parkir cukup luas dan tiket masuk nya cukup terjangkau hanya Rp3.000,- Tempat parkir yang dekat dengan

pantai memudahkan pengunjung mencapai area pantai. Namun, di bulan Ramadan kali ini, suasana cukup sepi di area parkir. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, menjelang waktu berbuka puasa, area parkir biasanya dipenuhi pengunjung yang datang untuk menikmati waktu santai sebelum berbuka. Namun, kali ini sebagian besar pengunjung lebih memilih untuk pergi ke Pantai Boom yang mungkin menjadi tujuan utama mereka selama bulan Ramadan apalagi di Pantai Boom sedang ada festival *Ngerandhu Buka*, yang menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung untuk merayakan momen berbuka puasa dengan suasana yang lebih meriah. Dengan begitu, area parkir yang biasanya sedikit lebih penuh menjadi lebih lapang, memberikan suasana yang lebih tenang dan nyaman.

Di sekitar pantai ini ada berbagai warung penjual makanan namun terlihat sepi. Biasanya jual aneka gorengan, es kelapa muda, es buah, es jeruk, es teh, pop ice, nasi goreng, nasi tempong, dan mie. Harga makanan dan minuman cukup terjangkau, dengan kisaran harga Rp5.000 – Rp15.000 bergantung jenis makanan atau minuman yang dibeli. Biasanya pengunjung pantai ini menyukai gorengan dan es kelapa muda. Gorengan menjadi camilan favorit karena karena rasanya yang gurih cocok untuk cemilan berbuka puasa dan es kelapa muda sangat disukai karena menyegarkan, terutama saat berbuka puasa.

Rata-rata pengunjung menghabiskan waktu di pantai ini selama 1–2,5 jam. Pengunjung datang antara pukul 15.00–17.30 untuk menikmati pemandangan matahari terbenam sebelum berbuka puasa. Pada waktu tersebut, pengunjung biasanya merasa puas dengan menikmati keindahan alam dengan aktivitas ringan seperti berjalan-jalan santai, memancing, berfoto dengan latar belakang pemandangan laut, atau sekadar duduk menikmati ketenangan dan kuliner ringan yang mereka beli dari pedagang setempat.

Beberapa orang mungkin datang lebih awal untuk menikmati suasana pantai, sementara yang lain datang lebih dekat dengan waktu berbuka untuk menikmati makanan dan minuman sembari menunggu waktu berbuka. Setelah berbuka, banyak pengunjung yang memilih untuk segera pulang, meskipun ada juga yang tetap tinggal lebih lama untuk menikmati senja yang tenang di pantai.

## **RAMADAN DI DESA GURIT: KETIKA TRADISI DAN BAZAR DADAKAN SALING MELENGKAPI**

Penulis:  
**SRI UPANI**

Ramadan, bulan penuh berkah dan ampunan, selalu menghadirkan keindahan tersendiri di berbagai penjuru dunia. Di Kabupaten Rogojampi, tepatnya di Desa Gurit, keindahan itu terpancar melalui kesederhanaan tradisi, kehangatan interaksi sosial, dan kini, melalui kehadiran bazar dadakan yang semakin memperkaya pengalaman Ramadan di desa ini. Menurut saya, Desa Gurit menawarkan pengalaman Ramadan yang unik dan otentik, jauh dari hiruk pikuk kota besar.

Salah satu daya tarik utama Desa Gurit saat Ramadan adalah tradisi ngabuburit yang meriah. Sepanjang jalan desa, berjejer pedagang takjil yang menjajakan aneka hidangan lezat untuk berbuka puasa. Aroma manis kolak pisang, gurihnya gorengan, dan segarnya es buah berpadu menjadi satu, menggugah selera dan menciptakan atmosfer yang menggembirakan. Kini, suasana ngabuburit semakin semarak dengan kehadiran bazar dadakan yang terdiri dari 10-20 kios. Bagi saya, pemandangan ini bukan sekadar aktivitas jual beli, tetapi juga simbol kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa, yang kini diwujudkan dalam skala yang lebih besar.

Bazar dadakan ini menawarkan berbagai macam produk, mulai dari makanan dan minuman tradisional. Kehadiran bazar ini tidak hanya mempermudah warga Desa Gurit untuk mencari kebutuhan Ramadan, tetapi juga memberikan peluang bagi para pelaku UMKM lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka. Menurut saya, inisiatif ini patut diapresiasi karena memberikan dampak positif bagi perekonomian desa.

Selain itu, Desa Gurit juga menawarkan pemandangan yang tak kalah menarik, yaitu lintasan kereta api yang membelah desa. Momen saat kereta api melintas menjadi daya tarik tersendiri, terutama saat menjelang waktu berbuka puasa. Banyak warga yang sengaja berkumpul di sekitar lintasan kereta api untuk menyaksikan pemandangan ini, sambil menunggu adzan maghrib berkumandang. Pemandangan ini melambangkan perjalanan spiritual selama Ramadan, kita semua berpacu

dengan waktu untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Kehadiran bazar dadakan di sekitar area ini semakin menambah daya tarik dan membuat area ngabuburit semakin hidup.



Desa Gurit Menjelang Maghrib (dok: pribadi)

Namun, keindahan Desa Gurit saat Ramadan tidak hanya terletak pada pemandangan dan aktivitasnya, tetapi juga pada suasana yang tercipta di sekitar lintasan kereta api dan bazar dadakan. Suara riuh anak-anak bermain, obrolan santai para remaja, senyum ramah para pedagang, dan tawar-menawar harga di kios-kios bazar menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Bagi saya, suasana ini adalah cerminan dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa, seperti kesederhanaan, kebersamaan, toleransi, dan semangat kewirausahaan.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan selama ngabuburit dan berbelanja di bazar dadakan Desa Gurit. Kondisi jalanan yang ramai, terutama saat jam-jam sibuk (sekitar pukul 16.00 hingga 18.00 WIB), dapat menyebabkan kemacetan dan meningkatkan risiko kecelakaan. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan lalu lintas yang lebih baik, serta kesadaran dari para pengguna jalan untuk lebih berhati-hati dan saling

menghormati. Pengaturan parkir yang rapi juga perlu diperhatikan, terutama di sekitar area bazar.

Selain itu, perlu juga diperhatikan kebersihan lingkungan di sekitar area ngabuburit dan bazar. Sampah-sampah bekas makanan dan minuman seringkali berserakan di jalanan, merusak pemandangan dan berpotensi menimbulkan penyakit. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta penyediaan tempat sampah yang memadai.

Secara keseluruhan, Desa Gurit adalah tempat yang ideal untuk merasakan keindahan Ramadan yang sederhana dan otentik, kini diperkaya dengan kehadiran bazar dadakan yang semakin menghidupkan suasana. Dengan pemandangan yang menarik, aktivitas yang meriah, suasana yang hangat, dan potensi ekonomi yang meningkat, Desa Gurit menawarkan pengalaman Ramadan yang tak terlupakan. Meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, dengan kerja sama dan kesadaran dari semua pihak, Desa Gurit dapat menjadi destinasi wisata Ramadan yang semakin populer di Kabupaten Rogojampi. Antusiasme warga sekitar dan para pelaku UMKM juga menjadi modal penting untuk menjaga dan mengembangkan potensi wisata Ramadan di Desa Gurit, menjadikan Ramadan di desa ini semakin istimewa.

# **DAMPAK FESTIVAL NGERANDHU BUKA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI KREATIF DAN KINERJA UMKM DI BANYUWANGI**

Penulis:  
**WATI WIDIYATI**

Menjelang bulan suci Ramadan 2025, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kembali menghadirkan sebuah festival yang tidak hanya menjadi ajang tradisional berburu takjil, tetapi juga berpotensi besar dalam mendorong ekonomi kreatif dan kinerja UMKM di wilayah tersebut. Festival tersebut adalah *Festival Ngerandhu Buka*, yang mengusung konsep pasar takjil khas Banyuwangi. Festival ini menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan kuliner lokal, memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta meningkatkan perekonomian melalui partisipasi pelaku usaha mikro.

*Ngerandhu Buka*, berasal dari bahasa Using yang berarti “menunggu waktu berbuka”, telah menjadi tradisi yang sangat dinanti setiap tahunnya di Banyuwangi. Festival ini menawarkan berbagai macam takjil dan jajanan tradisional khas Banyuwangi yang dapat dinikmati oleh masyarakat menjelang berbuka puasa. Dengan menggandeng berbagai kecamatan dan desa di Banyuwangi, festival ini melibatkan ribuan pedagang yang terdiri dari UMKM lokal, ibu rumah tangga, serta usaha kecil lainnya. Hal ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, baik yang berjualan maupun yang mengunjungi festival untuk menikmati hidangan khas Ramadan.

Salah satu inovasi dalam penyelenggaraan festival tahun ini adalah penambahan lokasi baru di Pantai Marina Boom, yang menjadi lokasi ikonik dan strategis di luar area pasar takjil sebelumnya, yaitu di Jalan Brigjen Katamso. Dengan menghadirkan pasar takjil di tempat-tempat baru, festival ini tidak hanya menyasar masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan yang datang ke Banyuwangi. Saat berburu takjil di bulan Ramadan, makanan yang paling laris selalu menjadi incaran, seperti kolak pisang yang manis dan hangat, es kelapa muda yang menyegarkan dahaga, serta nasi goreng yang gurih sehingga menjadi incaran para pembeli. Tak ketinggalan, berbagai jenis es seperti es teler yang penuh dengan potongan buah segar, es pisang ijo yang lembut dengan siraman

santan kental, hingga es campur yang beraneka ragam rasanya, selalu menggoda untuk dinikmati. Kombinasi rasa manis, segar, dan gurih dari takjil-takjil ini mampu memanjakan lidah dan memberikan sensasi nikmat saat berbuka puasa, menjadikannya makanan yang paling dicari dan tak pernah sepi peminat. Keberadaan festival di Pantai Marina Boom memperkaya daya tarik wisata di daerah tersebut selama Ramadan, yang pada gilirannya juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata.



Hidupnya UMKM di Pantai Boom (dok: pribadi)

Selain itu, Pantai Boom Marina telah menjadi salah satu destinasi favorit bagi banyak pengunjung yang datang berbondong-bondong bersama keluarganya untuk berbuka puasa bersama, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Di bawah langit yang memerah dengan pesona sunset yang memukau, mereka duduk bersila di atas tikar plastik, menikmati hidangan dengan penuh syukur. Keindahan alam yang menyejukkan, ditambah momen kebersamaan yang tercipta, menjadikan pantai ini lebih dari sekadar tempat untuk menikmati makanan, tetapi juga ruang untuk merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang begitu khas di bulan Ramadan. Saat memasuki *Ngerandhu Buka* di Pantai Boom Marina Banyuwangi, pengunjung harus antri karena keramaian yang

cukup padat. Meskipun begitu, harga tiket masuknya terbilang sangat terjangkau, hanya Rp2.000,- saja, yang membuat tempat ini tetap menjadi pilihan favorit bagi banyak orang.

Selain sebagai sarana pelestarian tradisi berburu takjil, Festival *Ngerandhu Buka* juga dimaksudkan untuk menggerakkan perekonomian, terutama bagi pelaku UMKM. Banyak ibu rumah tangga yang memanfaatkan kesempatan ini untuk berjualan takjil dan makanan ringan lainnya, sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu, dengan melibatkan ribuan pedagang dari berbagai sektor, festival ini memperkuat peran UMKM sebagai salah satu pilar utama perekonomian Banyuwangi.

Ekonomi kreatif, yang mengacu pada sektor yang berfokus pada penciptaan nilai melalui ide, kreativitas, dan keterampilan, dapat dilihat secara jelas dalam konteks Festival *Ngerandhu Buka* yang diselenggarakan di Banyuwangi. Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang terlihat dalam festival ini adalah sektor kuliner. Banyak UMKM lokal yang terlibat dalam festival dengan menjual berbagai takjil dan jajanan tradisional khas Banyuwangi. Melalui kreativitas dalam menciptakan menu yang menarik dan mengadaptasi resep lokal, pelaku usaha mikro ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan produk bernilai tinggi yang dapat mendatangkan keuntungan.

Kinerja UMKM di Banyuwangi menunjukkan perkembangan yang sangat positif, didorong oleh kebijakan pemerintah daerah yang mendukung digitalisasi, akses pembiayaan, dan penguatan infrastruktur. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang melebihi rata-rata, penghargaan seperti Natamukti Award, serta digitalisasi yang melibatkan ribuan UMKM, mencerminkan kemajuan signifikan dalam sektor ini. Selain itu, sektor pariwisata yang berkembang juga mendukung omzet UMKM lokal, memperkuat daya saing mereka. Secara keseluruhan, UMKM Banyuwangi berhasil beradaptasi dengan baik, meningkatkan produktivitas, dan memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, *Festival Ngerandhu Buka* diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi kreatif dan kinerja UMKM di Banyuwangi. Melalui pelestarian tradisi, penguatan sektor kuliner lokal, dan peningkatan daya tarik

pariwisata, festival ini menjadi momentum yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka dan berpartisipasi dalam perputaran ekonomi yang lebih besar.

Sayangnya, banyak UMKM di Banyuwangi yang memiliki produk unggulan, namun masih terbatas dalam hal pengembangan brand dan pemasaran. Hal ini menghambat kemampuan produk-produk lokal untuk dikenal lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Tanpa adanya penguatan brand yang tepat, banyak produk unggulan yang tidak dapat bersaing dengan produk dari daerah lain atau luar negeri.

Oleh karena itu, pengembangan *brand* dan strategi pemasaran yang lebih baik sangat diperlukan agar produk-produk UMKM Banyuwangi dapat mencapai pasar yang lebih luas dan memiliki daya saing yang kuat. Pemerintah perlu lebih intensif memberikan pelatihan mengenai *branding*, pemasaran digital, dan strategi promosi. Selain itu, pemerintah juga harus menyediakan *platform* atau saluran distribusi yang memadai agar produk lokal dapat lebih mudah diakses oleh konsumen di berbagai daerah dan negara.

## **BUKA BERSAMA: TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DI BANYUWANGI DI MASA KINI**

Penulis:

**YUNY MELYTA SARI**

Banyuwangi sebagai salah satu daerah di Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya yang unik, terutama dari komunitas Using yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Dalam konteks bulan Ramadan, tradisi buka bersama atau “bukber” telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi.

Tradisi buka bersama di Banyuwangi bukan hanya sekadar kegiatan berbagi makanan saat berbuka puasa, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan penguatan hubungan antarwarga. Festival branding, misalnya, merupakan salah satu bentuk perayaan yang menyatukan masyarakat dalam berburu takjil dan menikmati kuliner khas Banyuwangi. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga berkontribusi pada perekonomian masyarakat melalui partisipasi pedagang lokal.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi buka bersama mengalami transformasi. Istilah *ngabuburit*, berasal dari bahasa Sunda, menggambarkan kegiatan menunggu waktu berbuka dengan berbagai cara, mulai dari jalan-jalan hingga berbelanja takjil. Dalam Bahasa Using adalah *Ngerandhu Buka*. Tradisi ini adalah transformasi yang menunjukkan bagaimana masyarakat Banyuwangi mengadaptasi tradisi lama dengan praktik-praktik baru yang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya modern. Namun, hal yang terpenting adalah tradisi buka bersama tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial di tengah arus globalisasi.

Di Banyuwangi terdapat salah satu daerah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan pusat kota Banyuwangi yaitu Dusun Rogojampi. Daerah ini memiliki hubungan sosial dan budaya dengan baik, bahkan di bulan Ramadan ini banyak sekali warga yang membagikan takjil menjelang berbuka puasa. Tak hanya itu bahkan warga yang tidak ikut menjalankan bulan suci Ramadan atau yang disebut nonmuslim ikut berpartisipasi

dalam kegiatan Jumat berkah, dengan membagikan makanan juga barang-barang pokok seperti beras, minyak, dan gula.

Bisa kita lihat bahwa masyarakat daerah Rogojampi memiliki rasa toleransi yang ikut berbagi berkat kepada sesama meskipun memiliki perbedaan sosial dan budaya. Adapula kegiatan UMKM yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan berjualan takjil di pinggir jalan raya, bahkan ada juga masyarakat yang berjualan di depan tempat ibadah nonmuslim atas seizin pengurus tempat ibadah tersebut. Selain itu, adanya kunjungan panti asuhan untuk berbagi berkat dan meramaikan suasana di bulan Ramadan penuh berkah ini, sehingga anak-anak tersebut juga dapat merasakan suasana bulan Ramadan dengan penuh sukacita.



Berbagi Takjil di Jalan (dok: pribadi)

Daerah Rogojampi sendiri memiliki kegiatan yang positif dalam suasana bulan Ramadan ini di tengah zaman yang sudah modern ini terutama pemuda gen z masih meneruskan kegiatan untuk membangunkan warga setempat untuk melakukan saur. Uniknya pemuda di zaman sekarang membangunkan warga untuk saur, mereka memiliki cara yang berbeda tidak lagi menggunakan alat kentongan dari bambu melainkan dengan barang-barang modern yang tidak terpakai, sehingga mereka memanfaatkan untuk membangunkan orang saur dengan cara yang unik.

Selain membangunkan orang saur, para pemuda juga mengadakan kegiatan kerja bakti setiap hari Minggu di lingkungan sekitar, bahkan para pemuda nonmuslim pun ikut membantu dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan sosial dan budaya tidak menghambat untuk menciptakan hubungan yang harmonis, asalkan memiliki karakter yang saling berempati dan simpati satu sama lain. Momentun Ramadan tidak hanya momen suci bagi muslim di Banyuwangi, khususnya di Rogojampi, tetapi juga warga nonmuslim di daerah tersebut. Ramadan mempererat sinergi dan toleransi bagi warga Rogojampi.

## **CATATAN AKHIR**

### **TRADISI UNIK RAMADAN DI BUMI BLAMBANGAN**

Penulis:

**Desy Ariyani**

**(Editor Bahasa Radar Banyuwangi)**

Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa bagi umat muslim di penjuru dunia. Selama sebulan penuh, umat muslim menjalankan ibadah puasa. Ramadan menjadi momen untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Puasa tidak hanya tentang meningkatkan kesadaran spiritual. Lebih dari itu, bulan penuh berkah ini juga dimanfaatkan umat muslim untuk meningkatkan kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Di berbagai negara, puasa memiliki tradisi dan nilai-nilai yang unik. Ada berbagai kegiatan yang digelar umat muslim untuk menyemarakkan Ramadan. Termasuk, sejumlah tradisi unik di Banyuwangi yang terangkum dalam buku ini yang ditulis dengan jeli dan berhasil memotret momen Ramadan di sejumlah penjuru Banyuwangi dari berbagai sisi. Tradisi unik yang turut mewarnai bulan suci sekaligus menunjukkan betapa kayanya khazanah budaya di Bumi Blambangan.

Mulai dari kegiatan membangunkan sahur dengan alunan kuntulan caruk, *ngerandhu buka*—ngabuburit dalam bahasa Using, pondok Ramadan, hingga pengajian untuk menyambut malam Lailatulqadar. Para penulis melihat tradisi tersebut melalui berbagai dimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, hingga ekonomi.

Dwi Yuli Agustin, tulisannya dimuat di Radar Banyuwangi (Jumat, 28 Maret 2025) membahas tentang tradisi masyarakat Dusun Kapelaan, Desa Mangir, Banyuwangi, untuk meraih berkah malam Lailatulqadar. Dari sudut pandang spiritual, momentum tersebut menurutnya menjadi pengingat bagi umat muslim untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Dusun Kapelaan dengan menggelar syukuran tahlilan pada sepuluh hari terakhir Ramadan, pengajian, dan lomba khatam Al-Qur'an.

Lain lagi, Sefvi Nur Amanah, tulisannya dengan judul Memaknai Pondok Ramadan di SD Negeri 3 Blimbingsari: Tradisi dan Keceriaan, dimuat juga di Radar Banyuwangi (Sabtu, 29 Maret 2025) menggambarkan situasi Ramadan di sekolah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi Sekolah Dasar di Blimbingsari saat Ramadan. Seperti tadarus (dengan maksud menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang penting untuk perkembangan karakter mereka), salat berjamaah (melalui salat berjamaah, anak-anak belajar tentang kesatuan dan solidaritas dalam komunitas mereka), bagi takjil bersama warga (kegiatan ini bukan soal memberi, tetapi juga menanamkan nilai berbagi kepada anak-anak). Terakhir, sembari menunggu berbuka mereka menampilkan pertunjukan hadrah cilik dan tarian-tarian Islam. Menurut Selvi dalam seni, anak-anak dapat mengekspresikan kecintaan mereka terhadap agama dan budaya Islam. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menunjukkan bakat mereka dan meningkatkan percaya diri.

Lalu, melalui dimensi sosial, Ani Dwi Winarni memaknai Ramadan sebagai momentum untuk saling berbagi dan mempererat silaturahmi. Seperti kegiatan bagi-bagi takjil saat ngabuburit di Muncar yang melibatkan sejumlah organisasi masyarakat. Setiap sore, takjil gratis ini dibagikan di sejumlah titik di wilayah Muncar, baik di masjid, jalan utama, maupun di sekitar pasar.

Dia Tri Apriliani memaparkan tentang kuntulan caruk yakni tradisi unik masyarakat di Desa Cluring untuk membangunkan warga yang hendak bersantap sahur. Melalui tulisannya, Dia berupaya membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan budaya. Menurutnya, kuntulan caruk menjadi simbol kekompakan, kebersamaan, dan gotong royong yang jika digelar secara kontinyu akan membangun identitas budaya yang kuat dan positif.

Sementara itu, ngerandhu buka alias ngabuburit menjadi tema yang mendominasi dalam buku ini. Ngerandhu buka sendiri, menurut sebagian penulis, memiliki dimensi ekonomi yang kompleks. Tradisi menunggu waktu berbuka puasa ini ikut berperan mendorong ekonomi melalui partisipasi ribuan pelaku usaha mikro yang tersebar di sejumlah wilayah Bumi Blambangan.

Melalui bahasa yang ringan dan sederhana, para penulis dalam buku ini berupaya membuka pemahaman pembaca tentang betapa unik dan beragamnya tradisi yang dilakukan masyarakat Banyuwangi dalam menyambut bulan suci Ramadan. Kemungkinan, masih ada tradisi-tradisi unik lainnya yang belum terdokumentasi. Maka, saya berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk mengembangkan gagasan dan pengalaman mereka sendiri.





# WARNA RAMADAN BANYUWANGI

## Catatan-catatan Literasi di Bulan Suci

KUMPULAN TULISAN INI MEREKAM JEJAK RAMADAN DARI SUDUT PANDANG PEREMPUAN BANYUWANGI—DENGAN SEGALA RASA, TRADISI, DAN DENYUT KEHIDUPAN YANG MENGIRINGINYA. DI ANTARA SEMARAK "NGERANDHU BUKA" YANG MEMPERERAT SILATURAHMI, HINGGA RIUH RENDAH BAZAR RAMADAN YANG MENJELMA RUANG PERJUANGAN DAN PERJUANGAN EKONOMI, PARA PEREMPUAN MENULIS DENGAN HATI. MEREKA BERCELA TENTANG MAKNA PUASA, KENANGAN MASA KECIL, PERAN DALAM KELUARGA, SERTA HARAPAN YANG TUMBUH DARI MALAM-MALAM PENUH DOA. BUKU INI ADALAH POTRET RAMADAN YANG KHAS DAN HANGAT: TENTANG PEREMPUAN YANG TAK HANYA MENGHIDUPI TRADISI, TAPI JUGA MENENUN MAKNA BARU DI SETIAP DETIKNYA.

KALA TRADISI NGERANDHU BUKA DIBACA DENGAN PERSPEKTIF KEKINIAN TERNYATA MENEMUKAN KETERSAMBUNGAN YANG KUAT ANTARA MASA LALU DAN MASA KINI. HAL INI SANGAT BAIK UNTUK BANGUNAN KEBUDAYAAN KITA KE DEPAN DALAM KESADARAN PENTINGNYA PONDASI KEARIFAN LOKAL BAGI LAHIRNYA KEBUDAYAAN BARU.  
-HASAN BASRI: KETUA DEWAN KESENIAN BLAMBANGAN-

PENULIS DENGAN JELI BERHASIL MEMOTRET MOMEN RAMADAN DI SEJUMLAH PENJURU BANYUWANGI DARI BERBAGAI SISI. TRADISI UNIK YANG TURUT MEWARNAI BULAN SUCI SEKALIGUS MENUNJUKKAN BETAPA KAYANYA KHAZANAH BUDAYA DI BUMI BLAMBANGAN.  
-DESY ARIYANI: EDITOR RADAR BANYUWANGI-

MENULIS ITU TIDAK HANYA TRANSFER PENGETAHUAN TAPI JUGA TRANSFER KEBUDAYAAN. SEPERTI KAMI LAKUKAN DI BUKU INI. TULISAN KAMI ADALAH "POTRET BANYUWANGI DI BULAN SUCI". KAMI MENGANALISIS OPINI-OPINI KAMI YANG BERANGKAT DARI "OBSERVASI DAN JALAN-JALAN ALIAS NGERANDHU BUKA": TRADISI PENYAMBUTAN DATANGNYA BULAN RAMADAN YANG BERBAUR DENGAN KEHANGATAN KHAS BANYUWANGI LEWAT FOOD AND BEVERAGE.

-MUTTAFAQUR ROHMAH: PENULIS BUKU "WARNA RAMADAN BANYUWANGI: CATATAN-CATATAN LITERASI DI BULAN SUCI"-

*Muttafaqur Rohmah dkk*

